

**PENGARUH INDEPENDENSI, *DUE PROFESSIONAL CARE*,
DAN *SELF EFFICACY* TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan)**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Sebagian syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh :

Nama : Farah Ayuza Miranti
NPM : 1505170252
Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 14 Maret 2019, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

Nama : FARAH AYUZA MIRANTI
NPM : 1505170252
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : **PENGARUH INDEPENDENSI, DUE PROFESSIONAL CARE, DAN SELF EFFICACY TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan)**

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

TIM PENGUJI

PENGUJI I

PENGUJI II

(H. JANURI, SE, MM, M.Si)

(SURYA SANJAYA, SE, MM)

Pembimbing

(RIVA UBAR HARAHAP, SE, Ak, M.Si, CA, CPA)

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris



H. JANURI, S.E, MM, M.Si

ADE GUNAWAN, S.E, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

NAMA LENGKAP : FARAH AYUZA MIRANTI
N.P.M : 1505170252
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
KONSENTRASI : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
JUDUL PENELITIAN : PENGARUH INDEPENDENSI, *DUE PROFESSIONAL CARE*, DAN *SELF EFFICACY* TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2019

Pembimbing Skripsi

RIVA UBAR HARAHAP., SE., Ak., M.Si., CA., CPA

Diketahui/Disetujui

Oleh :

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

FITRIANI SARAGIH., SE., M.Si

H. JANURI., SE., MM., M.Si



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : FARAH AYUZA MIRANTI

NPM : 1505170252

Program Studi/Konsentrasi : Akuntansi Pemeriksaan/Strata Satu (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa dengan sebenar-benarnya skripsi yang berjudul :

PENGARUH INDEPENDENSI, *DUE PROFESSIONAL CARE*, DAN
SELF EFFICACY TERHADAP KUALITAS AUDIT

(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan)

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Medan, Maret 2019

Yang membuat pernyataan



FARAH AYUZA MIRANTI



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Universitas / PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS
Jurusan / Prog.Studi : AKUNTANSI
Jenjang : STRATA SATU (S-1)

Ketua Program Studi : FITRIANI SARAGIH, SE., M.Si
Dosen Pembimbing : RIVA UBAR HARAHAP.,SE.,Ak.,M.Si.,CA.,CPA

Nama : FARAH AYUZA MIRANTI
NPM : 1505170252
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Skripsi : PENGARUH INDEPENDENSI, DUE PROFESSIONAL CARE, DAN SELF EFFICACY TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN)

Tgl	Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
21-1-19	- Periksa deskripsi level penelitian - Periksa penulisan dan tanda baca	P.	
15-2-19	- tambahkan pembahasan tentang independensi dan due professional. - Periksa penulisan frase terkait audit internal dengan latar belakang masalah	P.	
28-2-19	- Periksa kelengkapan dan nama - kelengkapan serta dengan penulisan	P.	

Dosen Pembimbing

RIVA UBAR HARAHAP.,SE.,Ak.,M.Si.,CA.,CPA

Medan, Maret 2019

Diketahui / Disetujui

Ketua program Studi Akuntansi

FITRIANI SARAGIH, SE., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Universitas / PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS
Jurusan / Prog.Studi : AKUNTANSI
Jenjang : STRATA SATU (S-1)

Ketua Program Studi : FITRIANI SARAGIH, SE., M.Si
Dosen Pembimbing : RIVA UBAR HARAHAP., SE., Ak., M.Si., CA., CPA

Nama : FARAH AYUZA MIRANTI
NPM : 1505170252
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Skripsi : PENGARUH INDEPENDENSI, DUE PROFESSIONAL CARE, DAN SELF EFFICACY TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN)

Tgl	Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
6-3-19	- Paralel Akuntansi - Paralel daftar isi dan daftar pustaka - Paralel kata pengantar	R.	
9/4/2019	ACE Saragih Skripsi Prof.		

Dosen Pembimbing

RIVA UBAR HARAHAP., SE., Ak., M.Si., CA., CPA

Medan, Maret 2019
Diketahui / Disetujui
Ketua program Studi Akuntansi

FITRIANI SARAGIH, SE., M.Si

ABSTRAK

FARAH AYUZA MIRANTI. NPM. 1505170252. Pengaruh Independensi, *Due Professional Care*, dan *Self Efficacy* Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan, 2019. Skripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Independensi, *Due Professional Care*, dan *Self Efficacy* Terhadap Kualitas Audit secara individual (parsial) dan secara bersama-sama (simultan). Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain. Populasi pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menyebarkan kuesioner kepada responden penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian adalah sebagai berikut : (1) secara parsial Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit. (2) secara parsial *Due Professional Care* berpengaruh terhadap Kualitas Audit. (3) secara parsial *Self Efficacy* berpengaruh terhadap Kualitas Audit. (4) secara simultan Independensi, *Due Professional Care*, dan *Self Efficacy* Terhadap Kualitas Audit.

Kata Kunci : Independensi, *Due Professional Care*, *Self Efficacy*, Kualitas Audit.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum. Wr.Wb

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah atas rahmat Allah SWT yang telah memberikan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penyusunan Skripsi ini merupakan pertanggung jawaban penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian sampai selesai. Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, dorongan semangat, nasehat, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengungkapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia membantu, terutama kepada :

1. Ayahanda Ir. Yonizam dan Ibunda Sriwahyuni tercinta, kakak saya M.Yanis Alkindy, adik saya Nurul Sabina Azzahra dan Dafa Abdi Rahmanta serta seluruh keluarga besar saya yang telah banyak memberikan dukungan, semangat, do'a serta kasih sayang yang tiada henti kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Januri, SE., MM., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung SE., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Fitriani Saragih, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Zulia Hanum, SE., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Riva Ubar Harahap, SE.,Ak.,M.Si.,CA.,CPA selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak pengarahan dan bimbingan kepada penulis selama penyusunan Skripsi hingga selesainya Skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara khususnya Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengarahan dan bimbingan kepada penulis.
10. Seluruh keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi, terima kasih atas dukungan dan semangatnya.

11. Seluruh teman-teman kelas D Akuntansi Pagi dan Kelas Konsentrasi Akuntansi Pemeriksaan yang sama-sama berjuang terimakasih telah membantu penulis hingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik
12. Serta Terimakasih saya ucapkan kepada Teman Baik saya Muhammad Iqbal Arfyn Daulay, Nadya Endang Irianti Pulungan, Rizka Aprillia, dan Eva Oktaviana yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, serta semangat yang luar biasa sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik

Akhir kata, Penulis mengucapkan terimakasih banyak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan dan perbaikannya. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

Medan, Maret 2019

Penulis

FARAH AYUZA MIRANTI
NPM. 150517025

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	(i)
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II. LANDASAN TEORI	14
A. Uraian Teori	14
1. Kualitas Audit	14
2. Independensi	24
3. Due Professional Care	29
4. Self Efficacy	34
B. Penelitian Terdahulu	38
C. Kerangka Konseptual	41
D. Hipotesis	43
BAB III. METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan Penelitian	44
B. Defenisi Operasional Variabel	45
C. Tempat dan Waktu Penelitian	49
1. Tempat Penelitian	49
2. Waktu Penelitian	49
D. Populasi dan Sampel	50
1. Populasi	50
2. Sampel	51
E. Jenis dan Sumber Data	52
1. Jenis Data	52
2. Sumber Data	52
F. Teknik Pengumpulan Data	53
G. Uji Instrumen Data	54
1. Uji Validitas	54
2. Uji Reliabilitas	56

H. Teknik Analisis Data	57
1. Statistik Deskriptif	57
2. Uji Asumsi Klasik	58
3. Analisis Regresi Linier Berganda	61
4. Uji Hipotesis	61
5. Koefisien Determinasi	63
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Hasil Penelitian.....	64
1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	64
2. Gambaran Umum Responden.....	66
3. Uji Instrumen	69
a. Uji Validitas	69
b. Uji Reliabilitas	70
4. Analisis Data.....	71
a. Statistik Deskriptif	71
b. Uji Asumsi Klasik	82
c. Analisis Regresi Linier Berganda	88
d. Uji Hipotesis.....	90
e. Koefisien Determinasi.....	93
B. Pembahasan	94
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran	105
C. Keterbatasan Penelitian	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel II.1	Penelitian Terdahulu	38
Tabel III.1	Defenisi Operasional Variabel	47
Tabel III.2	Rincian Waktu Penelitian	49
Tabel III.3	Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan	50
Tabel III.4	Skor Penilaian Kuesioner	54
Tabel IV.1`	Penyebaran Kuesioner	65
Tabel IV.2	Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner.....	66
Tabel IV.3	Jenis Kelamin Responden.....	67
Tabel IV.4	Tingkat Umur.....	67
Tabel IV.5	Tingkat Pendidikan.....	68
Tabel IV.6	Lama Bekerja	68
Tabel IV.7	Hasil Pengujian Validitas.....	69
Tabel IV.8	Hasil Pengujian Reliabilitas.....	71
Tabel IV.9	Independensi	72
Tabel IV.10	<i>Due Professional Care</i>	75
Tabel IV.11	<i>Self Efficacy</i>	77
Tabel IV.12	Kualitas Audit	80
Tabel IV.13	Data Uji Normalitas	83
Tabel IV.14	Uji Multikolonieritas.....	86
Tabel IV.15	Regresi Linier Berganda	89
Tabel IV.16	Uji Secara Parsial.....	91
Tabel IV.17	Uji Secara Simultan	92
Tabel IV.18	Koefisien Determinasi	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Kerangka Konseptual	43
Gambar IV.1 Uji Normalitas Normal Probability Plot	84
Gambar IV.2 Grafik Histogram	85
Gambar IV.3 Grafik Scatterplot	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuesioner Penelitian
Lampiran 2	Tabulasi Data Deskripsi Responden
Lampiran 3	Tabulasi Data Angket Independensi (X_1)
Lampiran 4	Tabulasi Data Angket Due Professional Care (X_2).....
Lampiran 5	Tabulasi Data Angket Self Efficacy (X_3).....
Lampiran 6	Tabulasi Data Angket Kualitas Audit (Y)
Lampiran 7	Uji Tabel Frekwensi Deskripsi Responden.....
Lampiran 8	Uji Tabel Frekwensi Independensi (X_1)
Lampiran 9	Uji Tabel Frekwensi Due Professional Care (X_2).....
Lampiran 10	Uji Tabel Frekwensi Self Efficacy (X_3).....
Lampiran 11	Uji Tabel Frekwensi Kualitas Audit (Y).....
Lampiran 12	Uji Validitas Independensi (X_1).....
Lampiran 13	Uji Validitas Due Professional Care (X_2)
Lampiran 14	Uji Validitas Self Efficacy (X_3)
Lampiran 15	Uji Validitas Kualitas Audit (Y)
Lampiran 16	Uji Reliabilitas Independensi (X_1).....
Lampiran 17	Uji Reliabilitas Due Professional Care (X_2)
Lampiran 18	Uji Reliabilitas Self Efficacy (X_3)
Lampiran 19	Uji Reliabilitas Kualitas Audit (Y)
Lampiran 20	Uji Normalitas.....
Lampiran 21	Uji Multikolonieritas.....
Lampiran 22	Uji Heteroskedastisitas.....
Lampiran 23	Uji Regresi Linear Berganda

Lampiran 24	Ketentuan Nilai T_{tabel} dan R_{tabel}
Lampiran 25	Ketentuan Nilai F_{tabel}

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Kantor Akuntan Publik memiliki berbagai macam jasa bagi masyarakat, yang dapat digolongkan ke dalam dua kelompok : jasa *assurance*, jasa atestasi dan jasa *nonassurance*. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi laporan keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan (Mulyadi, 2014).

Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik terbebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Agoes, 2012, hal. 10). Oleh karena itu dibutuhkan suatu jasa profesional yang independen dan obyektif yaitu akuntan publik untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Akuntan Publik dalam menjalankan

profesinya diatur oleh Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2014, hal. 4). Untuk itu kualitas audit yang diberikan oleh akuntan publik kepada perusahaan harus terbebas dari unsur-unsur yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian disektor tertentu.

Namun, di era persaingan yang sangat ketat seperti sekarang ini, perusahaan maupun profesi akuntan publik sama-sama dihadapkan pada tantangan yang berat. Tantangan profesi akuntan publik adalah tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik yang seharusnya mereka sebagai pihak ketiga yang independen dapat memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan namun kenyataannya tidak semua akuntan publik melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadinya banyak skandal yang terjadi di Indonesia yang melibatkan akuntan publik. (Komang dan Putu, 2018) menegaskan kepercayaan yang besar dari para pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

Kualitas Audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Auditor harus mampu mendeteksi apakah laporan keuangan mengandung salah saji material atau tidak. Salah saji dapat terjadi akibat dari kekeliruan (*Error*) atau kecurangan (*Fraud*). Kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan. Jika seorang auditor melaksanakan pekerjaannya secara profesional maka audit yang dihasilkan akan berkualitas sehingga akan berdampak pada laporan hasil pemeriksaan yang dihasilkan akan memenuhi kriteria dari laporan pemeriksaan yang berkualitas yaitu tepat waktu, lengkap, akurat, obyektif, meyakinkan, jelas, dan ringkas. Sehingga para pengguna laporan keuangan tidak mengalami kesalahan dalam membaca laporan keuangan dan juga akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Agoes, 2012).

Penelitian ini menggunakan variabel independensi, *due professional care*, dan *self efficacy* sebagai sikap yang dimiliki auditor untuk mendukung terwujudnya kualitas audit.

Independensi merupakan suatu faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas audit bagi para auditor. Independensi dapat diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan

fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Defenisi independensi dalam The CPA Handbook menurut E.B. Wilcox dalam (Novita, 2016) merupakan suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Independensi bagi akuntan publik terbagi menjadi dua yaitu independensi dalam fakta (*independent in fact*) dan independensi dalam penampilan (*independent in appearance*).

(Singgih dan Bawono, 2010) memaparkan bahwa perusahaan menginginkan *inqualified opinion* (opini wajar tanpa pengecualian) sebagai hasil dari laporan audit agar kinerjanya terlihat baik di mata publik sehingga ia dapat menjalankan operasinya dengan lancar. Namun, laporan keuangan yang diaudit adalah hasil proses negosiasi antara auditor dengan klien. Disinilah auditor berada dalam situasi yang dilematis, di satu sisi auditor harus independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain dia juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang. Posisi yang seperti itulah yang menempatkan auditor pada situasi yang dilematis sehingga dapat mempengaruhi kualitas auditnya.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah *Due Professional Care* yang dimiliki oleh auditor. *Due Professional Care* mengacu pada kemahiran profesional dengan cermat dan seksama.

Menurut PSA No. 04 SPAP (2011:230.2), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berfikir kritis terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. *Due Professional Care* merupakan hal penting yang harus diterapkan oleh para akuntan publik agar tercapainya kualitas audit yang memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya.

Selain Independensi dan *Due Professional Care*, syarat diri seorang auditor adalah memiliki *Self Efficacy* yang tinggi. *Self efficacy* juga dipandang sebagai suatu faktor penting dalam menunjang kualitas audit seorang auditor. Menurut (Ritayani, dkk., 2017) *self efficacy* adalah penelitian individu terhadap keyakinan diri akan kemampuannya dalam menjalankan tugas sehingga memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. *Self efficacy* merupakan persepsi seseorang sejauh mana dirinya memiliki kemampuan dan keyakinan untuk melakukan suatu aktivitas dengan berhasil serta sejauh mana potensi yang ada pada dirinya. Sehingga dapat dikatakan bagi auditor yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam dirinya dapat melakukan tanggung jawabnya sebagai auditor dengan baik sehingga kualitas audit yang dihasilkan benar-benar terjamin.

Dari penjelasan di atas penulis mengangkat beberapa kasus yang terjadi di Indonesia tepatnya di Jakarta pada tahun 2018 yang dapat

mendukung penelitian ini terkait dengan kualitas audit dan *self efficacy* yaitu mengenai menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan akibat dari kualitas penyajian LKTA (Laporan Keuangan Tahunan Audit) oleh Akuntan Publik yang terjadi pada Perusahaan *multifinance* PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) tahun 2018. Diketahui KAP Satrio, Bing, Eny, dan Rekan yang merupakan salah satu KAP dari DeLoitte Indonesia telah memberikan Opini Wajar Tanpa Pengecualian kepada SNP Finance yang diketahui terlibat kasus pembobolan dana 14 bank di Indonesia. Berdasarkan hasil pemeriksaan P2PK, KAP tersebut dinilai telah melanggar SPAP dalam pelaksanaan audit umum atas Laporan Keuangan SNP Finance yakni telah memberikan opini yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan telah dikenakan sanksi oleh Menteri Keuangan. (*Sumber: cnbcindonesia.com*)

Berdasarkan kasus tersebut kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik tengah mendapat sorotan dari masyarakat dikarenakan adanya praktik rekayasa laporan keuangan yang tidak dapat ditemukan oleh Akuntan Publik saat melakukan audit umum atas Laporan Keuangan. Hal tersebut dapat terlihat pada SPAP yakni Standar Pekerjaan Lapangan point ke 2 dan 3 tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu seorang auditor haruslah memiliki kualitas dalam mengaudit. Menurut (Watkins *et al.* dalam Tandiontong, 2018, hal. 79) kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan harus berpedoman pada standar auditing dan kode

etik akuntan publik yang relevan sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien.

Selain kualitas audit yang dianggap tidak baik, berdasarkan kasus tersebut *Self Efficacy* seorang auditor menjadi diragukan karena dari kasus tersebut auditor melakukan pelanggaran dalam pelaksanaan audit umum atas Laporan Keuangan yakni tidak cukup mengumpulkan bukti audit kompeten yang seharusnya menjadi dasar dalam pemeriksaan akuntan. Menurut (Alwisol, 2014, hal. 287) *Self Efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Seorang auditor yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi cenderung akan menghasilkan kualitas yang baik dalam pekerjaannya karena mereka mengacu pada kepercayaan akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu.

Kasus lain yang terjadi di Jakarta pada tahun 2018 terkait dengan *due professional care* dan Independensi adalah praktik kecurangan yang dilakukan oleh PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) yang lolos dari berbagai layer pengawasan dan audit selama bertahun-tahun. Auditor Independen Bukopin selama ini adalah KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja yang terafiliasi dengan salah satu big four auditor internasional Ernst & Young. Diketahui PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017. Bank bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. (Sumber: *detikfinance.com*)

Adapun kasus lainnya tentang pelanggaran kode etik profesi yang menyangkut independensi auditor yang terjadi di Kota Medan adalah kasus yang menyalahgunakan jabatan seorang auditor eksternal seperti kasus Pimpinan Kantor Akuntan Publik (KAP) Hasnil M. Yasin & Rekan. Hasnil, didakwa menyelewengkan pajak penghasilan pada tahun 2001 dan 2002 di Kabupaten Langkat bersama Sekda Langkat Surya Djahisa. Pada tahun 2018 Pimpinan KAP tersebut berhasil diringkus Tim Intelijen Kejaksaan Tinggi Sumatera Utara. (*Sumber: medan.tribunnews.com*)

Berdasarkan kasus keuangan diatas muncul pertanyaan apakah auditor telah mematuhi etika profesi dan standar auditing dengan baik atau tidak, tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu melakukan kode etik yang berlaku yakni ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, maka inti permasalahannya adalah independensi. Namun, Apabila auditor tidak mampu untuk mendeteksi praktik rekayasa laporan keuangan tersebut tentu saja hal itu mengindikasikan kurangnya *due professional care* auditor.

Berdasarkan kasus tersebut *due professional care* akuntan publik dianggap kurang baik dikarenakan adanya kecurangan yang seharusnya terungkap justru tidak dapat terungkap. Hal tersebut dapat terlihat pada SPAP yakni Standar Umum point ke 3 tidak berjalan dengan baik. Auditor tidak cukup memiliki kemahiran profesional dalam bekerja, dikarenakan auditor tidak cukup kritis dan berhati-hati dalam menilai bukti-bukti yang dijadikan sebagai dasar dalam melakukan pemeriksaan. Sehingga, kecurangan-kecurangan yang seharusnya terungkap justru tidak

dapat terungkap akibat ketidakhati-hatian auditor dalam melakukan pemeriksaan. Sebagaimana *Due Professional Care* mengacu pada kemahiran professional yang cermat dan seksama. (Singgih dan Bawono, 2010) mendefinisikan *due professional care* sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesionalnya dalam audit dan dalam penyusunan laporan audit.

Selain *due professional care* akuntan publik yang dianggap kurang baik, Berdasarkan kasus tersebut juga telah membuat perilaku etis auditor pada situasi konflik audit diragukan banyak pihak karena tidak mematuhi etika profesi dan standar auditing sebagai akuntan publik, tentunya hal ini berhubungan dengan independensi auditor. Sehingga mengakibatkan independensi seorang auditor menjadi diragukan. Menurut (Mulyadi, 2014, hal. 26) Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Adanya kejujuran dalam diri auditor untuk mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Selain beberapa kasus yang telah disebutkan di atas, terdapat juga kasus yang terjadi di Kota Medan pada tahun 2017 yakni kasus yang melibatkan auditor investigatif Kantor Akuntan Publik (KAP) Tarmizi Achmad yang berasal dari Kota Semarang. Menurut Sudirman (Mantan Auditor BPKP Perwakilan Sumatera Utara) hasil Perhitungan Kerugian Negara (PKN) oleh auditor investigatif KAP Tarmizi Achmad tidak berdasarkan standar pemeriksaan sehingga bertentangan dengan UU RI

No. 15 Tahun 2004. Hal tersebut dikatakan Sudirman saat menjadi saksi ahli dalam persidangan kasus Bank Sumut yakni dugaan korupsi pengadaan sewa menyewa 294 unit mobil dinas operasional senilai Rp 18 Miliar yang bersumber dari RKAT Tahun 2013. Kapasitas auditor bernama Hernold Ferry Makawimbang sebagai saksi ahli yang pendidikannya bukan akuntansi dan bukan akuntan publik sangat diragukan serta tidak berwenang menandatangani laporan audit. Tindakan ini sangatlah bertentangan dengan UU RI Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. (*Sumber: harian.analisadaily.com*)

Berdasarkan kasus di atas menunjukkan bahwa auditor telah melanggar Standar Auditing (SA)-Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Kode Etik Akuntan Publik, sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit dan kepercayaan pemakai jasanya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shiela Nazila Arroyyani dengan judul Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit mengungkapkan bahwa Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas sebagai variabel independen nya berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit sebagai variabel dependen nya dan wilayah penelitian terbatas atas kantor akuntan publik di Kota Semarang. Penelitian yang akan dilakukan adalah memodifikasi dari penelitian Shiela Nazila Arroyyani dengan mengganti dua variabel independennya menjadi satu variabel independen yang merupakan faktor internal dari dalam diri auditor yakni Pengaruh Independensi, *Due Professional Care*, dan *Self Efficacy* terhadap Kualitas

Audit. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berdomisili di Kota Medan.

Berdasarkan Latar Belakang yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Independensi, *Due Professional Care*, dan *Self Efficacy* terhadap Kualitas Audit”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya praktik rekayasa laporan keuangan yang tidak dapat ditemukan oleh Auditor KAP saat melakukan audit umum atas Laporan Keuangan serta melanggar SA-SPAP dan Kode Etik Akuntan Publik menyebabkan penurunan Kualitas Audit dan kepercayaan pemakai jasanya.
2. Adanya auditor KAP yang melanggar standar auditing yang membuat *Self Efficacy* Auditor dianggap tidak baik.
3. Adanya dugaan Auditor KAP tidak cukup memiliki kemahiran profesional dalam melakukan pemeriksaan sehingga membuat kecurangan yang seharusnya terungkap justru tidak dapat terungkap.
4. Adanya dugaan Auditor KAP tidak mematuhi etika profesi dan standar auditing sehingga membuat independensi auditor diragukan banyak pihak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah di atas maka Rumusan Masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan?
2. Apakah *Due Professional Care* berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan?
3. Apakah *Self Efficacy* berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan?
4. Apakah Independensi, *Due Professional Care*, dan *Self Efficacy* berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut :

1. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan
2. Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan
3. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan

4. Pengaruh Independensi, *Due Professional Care*, dan *Self Efficacy* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti dapat berguna untuk menambah pemahaman mengenai pengaruh Independensi, *Due Professional Care*, dan *Self Efficacy* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.
2. Bagi Kantor Akuntan Publik, penelitian ini diharapkan memberi suatu informasi yang membangun, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan memelihara pemahaman auditor mengenai Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang meliputi Standart Auditing dan Kode Etik Profesi Akuntan guna meningkatkan kualitas di dalam pemeriksaan.
3. Bagi Akademis, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai penunjang referensi, literature, dan kajian pustaka pada proses pembelajaran di bidang penelitian audit dan peneliti selanjutnya, sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Teoritis

1. Kualitas Audit

Audit merupakan hal yang sangat penting di dalam suatu perusahaan karena memberikan pengaruh besar dalam kegiatan perusahaan. Audit merupakan suatu proses untuk memberikan informasi yang akurat mengenai aktivitas ekonomi suatu perusahaan serta untuk mengurangi ketidakselarasan informasi antara para manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, professional, dan tidak memihak atau dapat dipengaruhi oleh pihak lain, yang disebut auditor (akuntan publik). Auditing memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena akuntan publik sebagai pihak yang ahli dan independen pada akhir pemeriksaannya akan memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Mulyadi (2014, hal. 9) mendefenisikan *auditing* secara umum adalah sebagai berikut:

“*Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta

penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Menurut Arens, *et al.* (2018, hal. 2) defenisi audit adalah sebagai berikut :

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

Pernyataan di atas mendefenisikan audit sebagai suatu proses pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditor harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Agoes dan Hoesada (2012, hal. 44) mendefenisikan *auditing* sebagai berikut :

“Auditing adalah jasa yang diberikan oleh auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Pemeriksaan ini tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau menemukan kecurangan walaupun dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan diketemukannya kesalahan atau kecurangan. Pemeriksaan atas laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia”.

Sedangkan menurut Tandiontong (2018, hal. 65) defenisi *Auditing* adalah :

“Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Dari beberapa pengertian mengenai *Auditing* di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Auditing* merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis yang dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk menyatakan pendapat yang dapat dipercaya dalam bentuk laporan tertulis mengenai apakah laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan secara wajar dan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut Arens, *et al.* (2018, hal. 12-15) mengemukakan bahwa:

“Akuntan Publik melakukan tiga jenis utama audit:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)
2. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)
3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)”.

Adapun penjelasan dari jenis-jenis audit menurut Arens, *et al* tersebut adalah sebagai berikut :

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional merupakan pemeriksaan atas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitasnya. Audit operasional dapat menjadi alat manajemen yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan

transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang.

2. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)

Audit ketaatan merupakan pemeriksaan untuk menentukan apakah prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi telah diikuti oleh pihak yang diaudit. Berikut adalah contoh-contoh audit ketaatan untuk suatu perusahaan tertutup.

- Menentukan apakah personel akuntansi mengikuti prosedur yang digariskan oleh pengawas perusahaan.
- Telaah tarif upah untuk melihat ketaatan dengan ketentuan upah minimum.
- Memeriksa perjanjian kontraktual dengan bankir dan pemberi pinjaman lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan menaati persyaratan-persyaratan hukum.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Pemeriksaan atas laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut.

Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya.

Arens, *et al.* (2018, hal. 15-17) mengemukakan bahwa:

“Auditor yang paling umum terdiri dari empat jenis yaitu:

1. Auditor Independen (Akuntan Publik)
2. Auditor Badan Akuntabilitas Pemerintah
3. Agen-agen Penerimaan Negara (*Internal Revenue*)
4. Auditor Internal (*Internal Auditor*)”.

Adapun penjelasan dari jenis-jenis auditor menurut Arens, *et al*

tersebut adalah sebagai berikut :

1. Auditor Independen (Akuntan Publik)

Auditor independen berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh perusahaan. Oleh karena luasnya penggunaan laporan keuangan yang telah diaudit dalam perekonomian Indonesia, serta keakraban para pelaku bisnis dan pemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan publik dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa jenis auditor. KAP sering kali disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.

2. Auditor Badan Akuntabilitas Pemerintah

Auditor pemerintah merupakan auditor yang berasal dari lembaga pemeriksa pemerintah. Di Indonesia, lembaga

yang bertanggung jawab secara fungsional atas pengawasan terhadap kekayaan dan keuangan negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai lembaga tertinggi, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), dan Inspektorat Jenderal (Itjen) yang ada pada departemen-departemen pemerintah. BPK mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintah baik pusat maupun daerah sebelum diserahkan kepada DPR. BPKP mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional berbagai program pemerintah. Sedangkan Itjen melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas di lingkungan departemen atau kementriannya.

3. Agen-agen Penerimaan Negara

Agen penerimaan negara bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak federal sebagaimana yang didefenisikan oleh Kongres dan diinterpretasikan oleh pengadilan. Salah satu tanggung jawab utama IRS adalah mengaudit SPT pajak wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut *internal revenue agent* (agen penerimaan negara)

4. Auditor Internal (*Internal Auditor*)

Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen. Tanggung jawab auditor

internal sangat beragam, tergantung pada yang mempekerjakan mereka. Akan tetapi, auditor internal tidak dapat sepenuhnya independen dari entitas tersebut selama masih ada hubungan antara pemberi kerja-karyawan. Para pemakai dari luar entitas mungkin tidak ingin mengandalkan informasi yang hanya diverifikasi oleh auditor internal karena tidak adanya independensi. Ketiadaan independensi ini merupakan perbedaan utama antara auditor internal dan KAP.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (IAPI, 2011) audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar *auditing* yang berlaku umum (*generally accepted auditing standards* = GAAS). Standar *auditing* tersebut dijadikan acuan auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan. Kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan. Tandiontong (2018, hal. 167) menyatakan bahwa auditor yang berkualitas bisa menemukan pelanggaran dan melaporkan pelanggaran tersebut. Serta bisa memberikan informasi yang akurat. Informasi yang akurat adalah informasi yang bisa dengan tepat menunjukkan nilai perusahaan.

Tandiontong (2018, hal. 167) mendefenisikan Kualitas Audit adalah sebagai berikut :

“Kualitas audit sebagai probabilitas bahwa seorang auditor akan bisa menemukan bukti yang berlawanan dengan klaim pemilik ketika proyek tersebut ternyata buruk. Artinya auditor akan mengeluarkan opini tidak wajar ketika mereka mengetahui

keberadaan sebuah proyek yang buruk. Sebaliknya, akan menerbitkan pendapat wajar jika mereka tidak menemukan bukti yang berlawanan dengan klaim pemilik perusahaan”.

Lee, *et al.* dalam Mathius (2018, hal. 79) menyatakan bahwa “Kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material”.

Menurut Febriyanti (2014, hal. 5) defenisi Kualitas Audit adalah “Probabilitas seorang auditor atau akuntan pemeriksa menemukan penyelewengan dalam sistem akuntansi suatu unit atau lembaga, kemudian melaporkannya dalam laporan audit”.

DeAngelo dalam Tandiontong (2018, hal. 79) mendefenisikan kualitas audit sebagai berikut :

“Kualitas audit merupakan probabilitas nilai-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut”.

Dari beberapa pengertian mengenai Kualitas Audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kualitas Audit merupakan segala kemungkinan auditor dalam menemukan kesalahan yang ada pada laporan keuangan klien dan melaporkannya pada laporan hasil pemeriksaan. Kualitas audit perlu ditingkatkan supaya laporan keuangan yang telah diaudit diharapkan lebih berkualitas sehingga kepercayaan para pengguna laporan keuangan dan masyarakat pun meningkat. Seorang auditor yang berkualitas memiliki kemampuan mendeteksi penyimpangan baik sengaja (*fraud*) maupun tidak sengaja (*error*) dengan menerapkan

pedoman praktik audit dalam segala aktivitasnya. Audit dikatakan berkualitas ketika seorang auditor mampu mendeteksi laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Kualitas audit sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan dalam hal memperoleh informasi laporan keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Tandiontong (2018, hal. 168) berpendapat bahwa:

“Seharusnya kualitas auditor digambarkan dengan kualitas atau kekuatan pemantauan yang dilaksanakan auditor. Auditor sebagai “mata” pemegang saham harus bisa memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang disampaikan oleh auditor lepas dari salah saji material”.

Selama proses pemeriksaan yang menjadi bahan pertimbangan penting dalam mendukung hasil audit adalah bukti pemeriksaan. Kecukupan dan ketepatan bukti akan mendukung kualitas dari laporan pemeriksaan. Isi dari laporan hasil pemeriksaan adalah analisis dari pengujian bukti yang diperoleh selama proses pemeriksaan. Kriteria dari laporan hasil pemeriksaan yang berkualitas adalah sebagai berikut:

1. Tepat waktu. Penerbitan laporan hasil pemeriksaan secara semestinya agar informasi yang disajikan bermanfaat dengan maksimal.
2. Lengkap. Semua bukti dan informasi pendukung telah termuat dalam laporan hasil pemeriksaan. Detail informasi yang tersajikan dalam laporan hasil pemeriksaan telah memadai.

3. Akurat. Laporan hasil pemeriksaan harus didukung dengan bukti dan informasi yang cukup dan tepat untuk meyakinkan pengguna isi laporan.
4. Obyektif. Auditor harus menyajikan laporan hasil pemeriksaan secara jujur, apa adanya, tidak adanya keterpihakan dan sesuai dengan fakta yang ditemukan.
5. Meyakinkan. Adanya hubungan yang masuk akal antara tujuan pemeriksaan, kriteria, temuan dan kesimpulan. Hal ini dapat mendorong obyek pemeriksaan melakukan perbaikan sesuai rekomendasi yang diberikan.
6. Jelas. Laporan hasil pemeriksaan harus disajikan dengan bahasa yang mudah dibaca dan dipahami agar terhindar dari kata atau pernyataan yang menimbulkan ambigu atau multitafsir.
7. Ringkas. Laporan hasil pemeriksaan disajikan sesuai dengan informasi yang memang perlu dan sesuai dengan tujuan pemeriksaan agar tidak terjadi kesalahpahaman pengguna.

Menurut penelitian effendy 2010 dalam Shiela (2015) bahwa:

“Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas audit secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami, sehingga sering kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas audit yang berbeda-beda”.

Dalam penelitian ini, penulis mengukur kualitas audit dari dimensi hasil yang dapat diukur melalui dua hal, yaitu :

- Kemampuan Menemukan Kesalahan

Auditor yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan mengikuti pelatihan teknis (kompeten), mempunyai kemampuan lebih baik untuk menemukan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan klien, sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

- Keberanian Melaporkan Kesalahan

Auditor akan melaporkan penyimpangan yang ditemukan meskipun klien menawarkan tambahan *fee* dan sejumlah hadiah bahkan kehilangan klien dimasa yang akan datang.

2. Independensi

Dalam menjalankan tugas auditnya, seorang auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki keahlian saja, tetapi juga dituntut untuk bersikap independen. Walaupun seorang auditor mempunyai keahlian tinggi, tetapi dia tidak independen, maka pengguna laporan keuangan tidak yakin bahwa informasi yang disajikan itu kredibel. Lebih lanjut independensi juga sangat erat kaitannya dengan hubungan terhadap klien.

Pernyataan independensi dimuat dalam Standar umum kedua dalam Standar Profesional Akuntan Publik PSA No. 04 (2011:220.1) yang menyatakan bahwa “dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengatur sikap mental independen auditor dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Mulyadi (2014, hal. 26) definisi independensi adalah sebagai berikut :

“Independensi adalah sikap mental bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya”.

Febriyanti (2014, hal. 7) menyatakan bahwa Independensi merupakan “Dasar dari profesi auditing dimana auditor akan bersikap netral dan objektif terhadap entitas”.

Arens, *et al.* (2018, hal. 102) menyatakan bahwa Independensi berarti “Mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian, dan penerbitan laporan audit”.

Arens, *et al* mengatakan bahwa nilai auditing bergantung pada persepsi publik atas independensi auditor. Alasan bahwa banyak pemakai ingin mengandalkan laporan akuntan publik adalah ekspektasinya atas sudut pandang yang tidak bias.

Tandiontong (2018, hal. 169) mendefinisikan independensi merupakan “Standar pengauditan yang esensial untuk menunjukkan kredibilitas laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajemen”.

Ia menekankan bahwa jika auditor tidak bersikap independen, maka opini yang diberikannya tidak akan memberi tambahan nilai apapun. Kewajiban ini harus dijalankan oleh akuntan walaupun hal tersebut harus bertentangan dengan keinginan pihak yang menyewa mereka yang mungkin saja kemudian akan memecat mereka.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai independensi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap yang tidak berkepentingan pada pribadi atau golongan dalam melaksanakan tugas. Makna independensi bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi. Auditor yang menegakkan independensinya akan menyadari bahwa hasil audit yang dikerjakan merupakan kepentingan umum, sehingga auditor harus bersifat jujur, netral, dan tidak terpengaruh oleh pihak manapun. Auditor melaporkan secara apa adanya hasil temuannya selama proses audit. Independensi penting bagi auditor dalam perkembangan profesi akuntan publik. Hal ini berhubungan dengan tingkat kepercayaan masyarakat. Apabila sikap independensi auditor berkurang maka kepercayaan masyarakat akan menurun. Karena akan mempengaruhi laporan pemeriksaan yang dihasilkan tidak sah/valid.

Dalam kenyataannya auditor seringkali menemukan kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut :

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

Tandiontong (2018, hal. 169) berpendapat bahwa:

“Ada dua aspek dari independensi, yaitu (1) independensi praktisi, berhubungan dengan kemampuan praktisi individual untuk

mempertahankan perilaku yang tepat/pantas di dalam perencanaan program auditnya, mempertahankan kinerjanya ketika melakukan pemverifikasian, dan menyiapkan laporan. (2) independensi profesi, berhubungan dengan apa yang dipandang oleh publik tentang auditor, apakah tentang sekelompok professional yang sepenuhnya independen ataukah sebagai sekelompok orang sewaan seperti tenaga pembukuan”.

Menurut Agoes (2012, hal. 35) independensi akuntan publik terdiri dari tiga jenis independensi yaitu :

“(1) *Independent In Appearance* (independensi dilihat dari penampilannya di struktur organisasi perusahaan). *In Appearance*, akuntan publik adalah independen karena merupakan pihak di luar perusahaan. (2) *Independent In Fact* (independensi dalam kenyataannya/dalam menjalankan tugasnya). *In Fact*, akuntan publik seharusnya independen, sepanjang dalam menjalankan tugasnya memberikan jasa profesional, bisa menjaga integritas dan selalu mentaati kode etik profesi akuntan publik dan standar professional akuntan publik. Jika tidak demikian, akuntan publik *in fact* tidak independen. (3) *Independent In Mind* (independensi dalam pikiran) misalnya seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi atau yang memerlukan *audit adjustment* yang material. Kemudian dia berpikir untuk menggunakan *audit findings* tersebut untuk memeras *auditee*. Walaupun baru dipikirkan, belum dilaksanakan, *in mind auditor* sudah kehilangan independensinya. Hal ini berlaku baik untuk akuntan publik maupun internal auditor”.

Pada penelitian ini peneliti mengukur independensi dengan empat indikator diantaranya :

1. Lama Hubungan Dengan Klien (*Audit Tenure*)

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini

dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi

2. Tekanan Dari klien

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan audit yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien

3. Telaah Dari Rekan Auditor (*Peer Review*)

Menurut Arens, *et al.* (2011) dalam Agoes (2012) *peer review* adalah review (penelaahan) yang dilakukan akuntan publik terhadap ketaatan kantor akuntan publik (KAP) pada sistem pengendalian mutu. Tujuan *peer review* adalah untuk menentukan dan melaporkan apakah KAP yang ditelaah telah mengembangkan prosedur dan kebijakan yang cukup atas ke-5 unsur pengendalian mutu dan menerapkannya dalam praktik.

4. Jasa Non Audit

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa attestasi melainkan juga jasa non attestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan. Adanya dua jenis

jasa yang diberikan oleh suatu KAP menjadikan independensi auditor terhadap kliennya dipertanyakan yang nantinya akan mempengaruhi kualitas audit

3. Due Professional Care

Kemahiran profesional harus digunakan secara cermat dan seksama umumnya, kewaspadaan bernuansa kecurigaan profesional yang sehat (skeptisisme) khususnya, lebih khusus lagi selalu mempertimbangkan kemungkinan pelanggaran hukum dan kecurangan dalam pelaporan laporan keuangan untuk menyampaikan kesimpulan audit dengan keyakinan memadai sesuai kebenaran.

Standar umum ketiga dalam Standar Profesional Akuntan Publik PSA No. 04 (2011:230.1) menyatakan bahwa “dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama”. Standar ini mengatur kewajiban auditor untuk menggunakan dengan cermat dan seksama kemahiran profesionalnya dalam audit dan dalam penyusunan laporan audit. Standar ini menghendaki diadakannya pemeriksaan secara kritis pada setiap tingkat pengawasan terhadap pekerjaan yang dilaksanakan dan terhadap pertimbangan yang dibuat oleh siapa saja yang membantu proses audit. Disamping itu, standar ini tidak hanya menghendaki auditor menggunakan prosedur audit yang semestinya, tetapi meliputi juga bagaimana prosedur tersebut diterapkan dan dikoordinasikan. Kecermatan dan keseksamaan meletakkan tanggung jawab kepada setiap auditor dalam organisasi kantor

akuntan publik untuk mengamati standar auditing yang berlaku (Mulyadi, 2014, hal. 27).

Tuanakota (2011, hal. 59) menyatakan bahwa:

“*Due professional care* atau *due audit care* adalah : “*Due audit care* berarti *due care* dalam audit. *Due audit care* atau kehati-hatian dalam melaksanakan suatu audit ada ukurannya, yakni kode etik dan standar audit”.

Menurut Mulyadi (2014, hal. 27) *due professional care* atau kemahiran professional dengan cermat dan seksama adalah :

“Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama berarti penggunaan pertimbangan sehat dalam penetapan lingkup, dalam pemilihan metodologi, dan dalam pemilihan pengujian dan prosedur untuk mengaudit. Pertimbangan sehat juga harus diterapkan dalam pelaksanaan pengujian dan prosedur serta dalam mengevaluasi dan melaporkan hasil audit”.

Kecermatan dan kesaksamaan auditor yang jujur dituntut agar aktivitas audit dan perilaku profesional tidak berdampak merugikan orang lain, kepedulian akan kerusakan masyarakat akibat kekurangcermatan audit yang diseimbangkan dengan keperluan menghindari risiko audit itu sendiri (Agoes dan Hoesada, 2012, hal. 22).

Selanjutnya Agoes dan Hoesada (2012, hal. 27) menyatakan bahwa *due professional care* adalah :

“*Due professional care* adalah kecermatan profesional memberi jaminan bahwa standar profesi minimum terpenuhi, menumbuhkan kejujuran profesional, kepedulian dampak sosial, dan pelaporan indikasi kecurangan secara serta-merta berdampak pada peningkatan nilai ekonomis jasa audit dan citra profesi audit.

Singgih dan bawono (2010) mendefenisikan *due professional care* sebagai berikut :

“*Due Professional Care* adalah kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran professional yang menuntut auditor untuk

melaksanakan skeptisisme professional. Seorang auditor harus memiliki tingkat keterampilan yang umumnya dimiliki oleh auditor dan harus menggunakan keterampilan tersebut dengan kecermatan dan keseksamaan yang wajar”.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan IAPI (2011:230.2) menyatakan *due professional care* merupakan penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme professional. Skeptisisme professional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai *due professional care* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *due professional care* merupakan sikap cermat dan seksama dalam setiap penugasan. Kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggung jawab setiap petugas audit yang bekerja pada suatu kantor akuntan publik untuk mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan dilakukannya *review* secara lebih kritis. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaan yang telah dihasilkan. Tujuan dari *due professional care* (penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama) yaitu dimulai dengan menghendaki diadakannya pemeriksaan secara kritis pada setiap tingkat pengawasan atau

pemeriksaan yang kemudian mendapatkan keyakinan atau jaminan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji apapun.

Menurut Agoes (2012, hal. 36) bahwa:

“Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Suatu laporan keuangan yang belum diaudit terkadang memiliki kelemahan dan ketidaksesuaian dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, bahkan praktik kecurangan dalam penyajian laporan keuangan oleh akuntan publik yang belum terdeteksi. Oleh karena itu, sikap *due professional care* diperlukan oleh seorang auditor dalam penugasan auditnya agar dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Pentingnya bagi auditor untuk mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya”.

Singgih dan bawono (2010) terdapat dua karakteristik dalam *due professional care* yang harus diperhatikan oleh setiap auditor, diantaranya yaitu: “*Skeptisisme professional* dan keyakinan yang memadai”.

Adapun penjelasan mengenai karakteristik *due professional care* yang harus diperhatikan auditor adalah sebagai berikut :

1. Skeptisisme Profesional

Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme professional. Skeptisisme professional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan

penilaian bukti secara objektif (SPAP, 2011:230.2). Oleh karena itu, skeptisisme profesional merupakan sikap mutlak yang harus dimiliki auditor.

Salah satu penyebab dari suatu gagal audit (*audit failure*) adalah rendahnya skeptisisme profesional. Skeptisisme yang rendah menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahwa yang mengindikasikan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (*fraud*).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional merupakan salah satu sikap yang mutlak harus dimiliki auditor terutama dalam hal penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama (*due professional care*).

2. Keyakinan Memadai

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Keyakinan mutlak tidak dapat dicapai karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan tersebut. Oleh karena itu, suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Publik Indonesia mungkin tidak dapat mendeteksi salah saji material (SPAP, 2011:230.2).

Batasan tanggung jawab auditor ditentukan berdasarkan penugasan audit, misalnya pada tugas audit umum (*general audit*) laporan keuangan tidak bertanggung jawab untuk menemukan ketidaklaziman atau kecurangan, dan auditor hanya menjadi bertanggung jawab atas tidak terdeteksinya ketidaklaziman atau kecurangan bila tidak melaksanakan audit sesuai standar audit.

Sikap *due professional care* dapat dipengaruhi oleh dua aspek yaitu aspek struktural dan aspek sikap. Aspek struktural merupakan bagian dari pelatihan-pelatihan, asosiasi profesional, dan kode etik profesi. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan sikap yang menyeimbangkan antara sikap curiga dan sikap percaya serta pembentukan jiwa profesionalisme auditor.

Pada penelitian ini terdapat lima indikator untuk mengukur *due professional care* antara lain yaitu :

1. Menggunakan kecermatan dan keterampilan dalam bekerja
2. Memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab
3. Kompeten dan berhati-hati dalam melaksanakan tugas
4. Adanya kemungkinan terjadi kesalahan, ketidakteraturan, dan ketidakpatuhan
5. Waspada terhadap resiko yang signifikan yang dapat mempengaruhi objektivitas.

4. *Self Efficacy*

Self efficacy pada auditor berupa motivasi atau dorongan diri dalam diri auditor untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Auditor yakin dengan

kemampuannya mampu mengendalikan dirinya dan menghadapi permasalahan secara positif karena kemampuannya mengontrol emosi. Dampaknya auditor bekerja dengan maksimal tidak terpengaruh dengan faktor eksternal dan internal. Ia bekerja sesuai peraturan dan kebijakan yang berlaku, bukan karena pengaruh dari pihak luar atau keadaan pribadinya. Keteraturan dalam dirinya mempengaruhi hasil audit yang diperiksanya. Kinerja yang baik akan menghasilkan laporan pemeriksaan yang berkualitas juga.

Ghufron dan Risnawita (2016, hal. 73) mendefinisikan *Self Efficacy* adalah sebagai berikut :

“*Self Efficacy* (Efikasi Diri) merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan *self efficacy* yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi”.

Baron dan Byrne (2016, hal. 74) mendefinisikan “*self efficacy* sebagai sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan”.

Bandura dalam Ghufron dan Rini (2016, hal. 75) mengatakan bahwa :

“*Self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan”.

Menurutnya, *self efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya.

Alwisol (2014, hal. 287) mendefinisikan *Self efficacy* adalah sebagai berikut :

“*Self efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan”.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai *self efficacy* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan kepercayaan dan keyakinan diri seseorang atas kemampuannya dalam melaksanakan tugas yang sulit sekalipun yang dilaksanakan dengan sebaik-baiknya demi mencapai tujuan dan mendapatkan hasil yang optimal.

Seseorang dengan *self efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya dan seorang auditor yang mempunyai *self efficacy* tinggi dikatakan sebagai orang yang berkinerja sangat baik. Sedangkan seseorang dengan *self efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, seseorang dengan *self efficacy* yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang dengan *self efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Hal senada juga diungkapkan oleh Gist, yang menunjukkan bukti bahwa perasaan *self*

efficacy memainkan suatu peran penting dalam memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu (Ghufron dan Rini, 2016, hal. 76).

Alwisol (2014, hal. 288) mengatakan bahwa:

“*Self efficacy* atau keyakinan kebisaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni : (1) Pengalaman Performansi (*performance accomplishment*) Adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa lalu. Prestasi yang bagus akan meningkatkan ekspektasi *efficacy*, sedangkan kegagalan akan menurunkan ekspektasi *efficacy*. (2) Pengalaman Vikarius (*vicarious experience*) Diperoleh melalui model social. *Efficacy* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya *efficacy* akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. (3) Persuasi Sosial (*social persuasion*) *Self efficacy* juga dapat diperoleh, diperkuat, atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi *self efficacy*. (4) Keadaan Emosi (*emotional/physiological states*) Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi *self efficacy*. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan dapat meningkatkan *self efficacy*”.

Menurut Bandura (1997) dalam Ghufron dan Rini (2016, hal. 80)

membedakan keyakinan *self efficacy* ke dalam beberapa dimensi yaitu :

“(1) Dimensi Tingkat (level), Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya. (2) Dimensi Kekuatan (*strength*), Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan

yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya, meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas, maka akan semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya. (3) Dimensi *Generality*, Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi”.

Self efficacy memiliki beberapa indikator : (1) perasaan mampu dapat menyelesaikan tugas; (2) perasaan mampu mengambil keputusan; (3) kesiapan diri dalam menerima resiko pekerjaan.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil dari penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Reni Febriyanti (2014)	Pengaruh Independensi, <i>Due Professional Care</i> , dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit	Independensi, <i>Due Profesional Care</i> , dan Akuntabilitas sebagai variabel independen dan Kualitas Audit sebagai variabel dependen	Independensi dan Akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Audit sedangkan <i>Due Professional Care</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Audit
Putu Indra Mahardika, Edy Sujana,	Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja,	Independensi, Pengalaman Kerja, dan <i>Due</i>	Independensi, Pengalaman Kerja, dan <i>Due</i>

dan Gusti Ayu Purnamawati (2017)	dan <i>Due Professional Care</i> terhadap Kualitas Hasil Audit	<i>Professional Care</i> sebagai variabel independen dan Kualitas Hasil Audit sebagai variabel dependen	<i>Professional Care</i> secara signifikan berpengaruh positif terhadap Kualitas Hasil Audit
Oentung Prawono dan Rr. Indah Mustikawati (2016)	Pengaruh <i>Locus Of Control, Due Professional Care</i> , dan Integritas terhadap Kualitas Audit	<i>Locus Of Control, Due Professional Care</i> , dan Integritas sebagai variabel Independen dan Kualitas Audit sebagai variabel dependen	<i>Locus Of Control, Due Professional Care</i> , dan Integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit
Ayu Ichwanty (2015)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, <i>Due Professional Care</i> , Akuntabilitas, dan Etika terhadap Kualitas Audit	Kompetensi, Independensi, <i>Due Professional Care</i> , Akuntabilitas, dan Etika sebagai variabel independen dan Kualitas Audit sebagai variabel dependen	Kompetensi, Independensi, <i>Due Professional Care</i> , Akuntabilitas, dan Etika berpengaruh secara parsial terhadap Kualitas Audit
Luh Komang Merawati dan Ni Luh Putu Yuni Ariska (2018)	Pengaruh <i>Moral Reasoning</i> , Skeptisisme Professional Auditor, Tekanan Ketaatan, dan <i>Self Efficacy</i> terhadap Kualitas Audit	<i>Moral Reasoning</i> , Skeptisisme Professional Auditor, Tekanan Ketaatan dan <i>Self Efficacy</i> sebagai variabel independen dan Kualitas Audit sebagai variabel dependen	<i>Moral Reasoning</i> dan Tekanan Ketaatan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit sedangkan Skeptisisme Professional dan <i>Self Efficacy</i> berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
Desak Nyoman	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> dan	<i>Self Efficacy</i> dan Tekanan	<i>Self Efficacy</i> tidak berpengaruh

Ritayani, Edy Sujana, dan Gusti Ayu Purnamawati (2017)	Tekanan Anggaran Waktu terhadap <i>Audit Judgment</i> dengan Profesionalisme sebagai variabel moderasi	Anggaran Waktu sebagai variabel independen dan <i>Audit Judgment</i> sebagai variabel dependen dan Profesionalisme sebagai variabel moderasi	positif dan signifikan terhadap <i>Audit Judgment</i> , Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Audit Judgment</i> , dan Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Audit Judgment</i>
Hanifah Eka Putri (2018)	Pengaruh Tekanan Ketaatan dan <i>Self Efficacy</i> terhadap <i>Audit Judgment</i> dengan Kompleksitas Tugas sebagai variabel moderasi	Tekanan Ketaatan dan <i>Self Efficacy</i> sebagai variabel independen dan <i>Audit Judgment</i> sebagai variabel dependen dan Kompleksitas Tugas sebagai variabel moderasi	Tekanan Ketaatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Audit Judgment</i> sedangkan <i>Self Efficacy</i> memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>Audit Judgment</i>
Shiela Nazila Arroyyani (2015)	Pengaruh Independensi, Pengalaman, <i>Due Professional Care</i> , dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit	Independensi, Pengalaman, <i>Due Professional Care</i> , dan Akuntabilitas sebagai variabel independen dan Kualitas Audit sebagai variabel dependen	Independensi, Pengalaman, <i>Due Professional Care</i> , dan Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
Melody Iskandar dan Stefani Lily Indarto (2015)	Interaksi Independensi, Pengalaman, Pengetahuan, <i>Due Professional Care</i> ,	Independensi, Pengalaman, Pengetahuan, <i>Due Professional Care</i> ,	Kepuasan Kerja dapat memoderasi hubungan antara Independensi dan

	Akuntabilitas dan Kepuasan Kerja terhadap Kualitas Audit	Akuntabilitas dan Kepuasan Kerja sebagai variabel independen dan Kualitas Audit sebagai variabel dependen	Akuntabilitas dengan Kualitas Audit dan Kepuasan Kerja tidak dapat memoderasi hubungan antara <i>Due Professional Care</i> , Pengalaman, maupun Pengetahuan terhadap Kualitas Audit
Liesye Novita (2016)	Pengaruh Independensi dan <i>Due Professional Care</i> terhadap Prestasi Kerja Auditor dengan Kualitas Audit sebagai variabel intervening	Independensi dan <i>Due Professional Care</i> sebagai variabel independen dan Prestasi Kerja Auditor sebagai variabel dependen dan Kualitas Audit sebagai variabel intervening	Independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Prestasi Kerja Auditor, <i>Due Professional Care</i> memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Prestasi Kerja Auditor

C. Kerangka Konseptual

a. Pengaruh Independensi, *Due Professional Care*, dan *Self Efficacy* terhadap Kualitas Audit

Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting yang harus dimiliki oleh auditor untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Hal ini dapat dipahami karena jika auditor benar-benar independen maka akan tidak terpengaruh oleh kliennya. Auditor akan dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya, sehingga hasil audit yang dilaporkan pada laporan hasil pemeriksaan sesuai dengan keadaan

sebenarnya. Dimana audit yang berkualitas adalah audit yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Due Professional Care menjadi hal penting yang harus diterapkan oleh auditor dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar dicapai kualitas audit yang memadai. Auditor yang cermat dan seksama akan mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit yang ada, yakin dengan kemampuannya dan berhati-hati dalam mengambil keputusan audit sehingga akan menghasilkan audit yang berkualitas.

Semakin tinggi *self efficacy* seorang auditor terhadap suatu kasus yang ditugaskan kepadanya, maka auditor akan menghasilkan audit yang berkualitas. Kepercayaan diri sangat diperlukan bagi seorang auditor di dalam menangani suatu kasus, semakin percaya diri seorang auditor maka semakin bagus juga kualitas audit yang dihasilkannya.

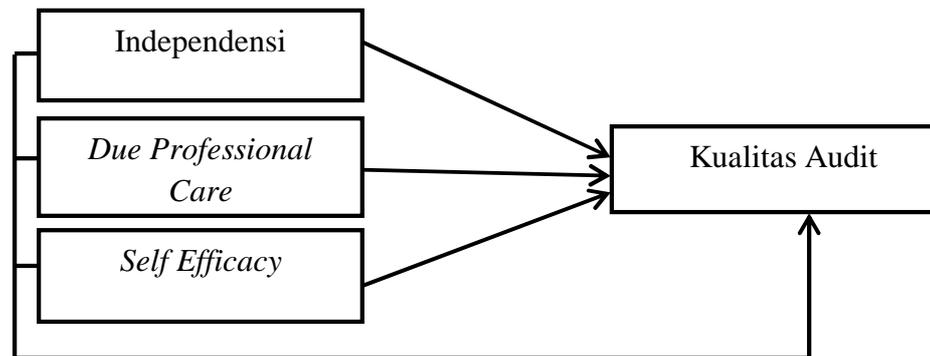
Berdasarkan keterkaitan antar masing-masing variabel, maka dapat disimpulkan bahwa independensi, *due professional care*, dan *self efficacy* yang dimiliki oleh seorang auditor dapat memberikan dampak terhadap kualitas audit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa independensi, *due professional care*, dan *self efficacy* akan berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Independensi, *due professional care*, dan *self efficacy* berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan landasan teori dan rumusan masalah penelitian, peneliti mengidentifikasi 3 variabel independen, yaitu independensi,

due professional care, dan *self efficacy* yang diperkirakan mempengaruhi kualitas audit.

Kerangka Konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Independensi secara signifikan berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan
2. *Due Professional Care* secara signifikan berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan
3. *Self Efficacy* secara signifikan berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan
4. Independensi, *Due Professional Care*, dan *Self Efficacy* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif dan kuantitatif. Dimana pendekatan asosiatif dilihat dari cara penjelasannya dan pendekatan kuantitatif dilihat dari jenis datanya. Menurut Sugiyono (2014) penelitian asosiatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian asosiatif berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain, dan juga berguna pada penelitian yang bersifat eksperimen dimana variabel independennya diperlakukan secara terkendali oleh peneliti untuk melihat dampaknya pada variabel dependennya secara langsung.

Menurut Sugiyono (2014) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument atau indikator penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Peneliti menggunakan desain penelitian untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis Independensi, *Due Professional Care*, dan *Self*

Efficacy sebagai variabel independen dan Kualitas Audit sebagai variabel dependen pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.

B. Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini akan diuraikan definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dan cara pengukurannya.

1. Kualitas Audit (Y)

Kualitas Audit yang dimaksud dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu hasil kerja auditor dalam mengevaluasi tentang kewajaran pada laporan keuangan klien dan melaporkannya pada laporan pemeriksaan. Variabel Kualitas Audit dalam penelitian ini menggunakan instrument yang diadopsi dari Putu Indra Mahardika (2017) dan terdiri dari 5 (lima) item pernyataan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin : sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), kurang setuju (3), setuju (4), sangat setuju (5).

2. Independensi (X₁)

Independensi yang dimaksud dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dan pengaruh yang tidak layak dalam pelaksanaan tugas profesionalnya, yang bertentangan dengan integritas dan objektivitas. Variabel Independensi dalam penelitian ini menggunakan instrument yang diadopsi dari Melody Iskandar (2015) dan terdiri dari 5 (lima) item pernyataan. Variabel ini diukur dengan

menggunakan skala *likert* 5 poin : sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), kurang setuju (3), setuju (4), sangat setuju (5).

3. *Due Professional Care* (X₂)

Due Professional Care yang dimaksud dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional dalam melakukan pekerjaan audit agar tujuan dapat tercapai. Variabel *Due Professional Care* dalam penelitian ini menggunakan instrument yang diadopsi dari Liesye Novita (2016) dan terdiri dari 4 (empat) item pernyataan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin : sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), kurang setuju (3), setuju (4), sangat setuju (5)

4. *Self Efficacy* (X₃)

Self Efficacy yang dimaksud dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kepercayaan dan keyakinan seorang auditor atas kemampuannya dalam menjalankan tugas sehingga memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Variabel *Self Efficacy* dalam penelitian ini menggunakan instrument yang diadopsi dari Luh Komang Merawati (2018) dan terdiri dari 8 (delapan) item pernyataan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin : sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), kurang setuju (3), setuju (4), sangat setuju (5).

Tabel III.1
Definisi Operasional Variabel

Jenis Variabel	Defenisi Operasional Variabel	Indikator	Skala
Dependen			
Kualitas Audit (Y)	Suatu hasil kerja auditor dalam mengevaluasi tentang kewajaran pada laporan keuangan klien dan melaporkannya pada laporan hasil pemeriksaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keahlian dan kualitas personal rekan dan staff audit 2. Auditor memiliki kemampuan menemukan kesalahan 3. Auditor memiliki pemahaman terhadap SIA klien 4. Kesesuaian dengan SPAP dan kepatuhan terhadap SOP 5. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan 	Likert
Independen			
Independensi (X ₁)	Sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dan pengaruh yang tidak layak dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lama hubungan dengan klien 2. Independensi dalam hubungan dengan klien 3. Menyampaikan hasil audit sesuai dengan keadaan yang sebenarnya 4. Besar <i>fee</i> audit yang akan diberikan oleh klien 5. Fasilitas dari klien 	Likert
<i>Due Profesional Care</i> (X ₂)	Kemahiran profesional yang cermat dan seksama dalam melaksanakan pekerjaan audit agar tujuan dapat tercapai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam melakukan pekerjaan auditor harus bekerja dengan penuh kecermatan dan keseksamaan serta memiliki keterampilan dalam melakukan audit 2. Auditor harus memiliki kemampuan teknik untuk 	Likert

		<p>melaksanakan prosedur audit dan melakukannya dengan berhati-hati</p> <p>3. Dalam melakukan pekerjaan auditor selalu waspada terhadap resiko yang signifikan yang dapat mempengaruhi objektivitas pemeriksaan</p> <p>4. Auditor selalu menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan teliti untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan audit bebas dari salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan</p>	
<i>Self Efficacy</i> (X ₃)	Keyakinan pribadi seseorang mengenai kemampuannya untuk melakukan suatu aktivitas dengan berhasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Auditor memahami dengan baik tugas audit yang diberikan 2. Mendahulukan untuk mengerjakan tugas yang dirasakan lebih mudah 3. Sadar akan kemampuan yang dimiliki sehingga akan melakukan tugas sesuai dengan kemampuan 4. Mampu melakukan tugas yang beragam dalam satu waktu 5. Auditor tetap bersikap tenang ketika menghadapi hambatan dan berusaha mencapai tujuan 6. Auditor yakin bisa mengatasi yang tidak diharapkan secara tepat 7. Auditor akan tetap bekerja secara profesional meski dibawah tekanan sekalipun 8. Auditor akan berusaha 	Likert

		menyelesaikan semua pekerjaan audit dengan baik dan konsisten pada pekerjaan yang dikerjakan	
--	--	--	--

Sumber: *Putu Indra Mahardika (2017), Melody Iskandar (2015), Liesye Novita (2016), Luh Komang Merawati (2018)*

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2018 sampai dengan Maret 2019. Untuk lebih jelasnya rencana penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel III.2
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset	■															
2	Pengajuan Judul		■														
3	Penyusunan Proposal			■	■												
4	Bimbingan Proposal					■	■										
5	Seminar Proposal							■									
6	Penyusunan Skripsi								■	■	■	■	■				
7	Sidang Meja Hijau														■		

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Kota Medan. Daftar Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Kota Medan adalah sebagai berikut :

Tabel III.3
Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan

No	Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)	No. Izin Usaha (Tahun Berdiri)	Jumlah Auditor
1	KAP Drs. Albert Silalahi & Rekan (Cabang)	KEP-1282/KM.1/2016 (9 November 2016)	10
2	KAP Drs. Biasa Sitepu	KEP-239/KM.17/1999 (1 April 1999)	4
3	KAP Chatim, Atjeng, Sugeng & Rekan (Cabang)	1271/KM.1/2011 (14 November 2011)	4
4	KAP Drs. Darwin S. Meliala	KEP-359/KM.17/1999 (27 September 1999)	5
5	KAP Dorkas Rosmiaty, SE	KEP-243/KM.17/1999 (1 April 1999)	2
6	KAP Edward L. Tobing, Madilah Bohori (Pusat)	110/KM.1/2010 (18 Februari 2010)	3
7	KAP Fachrudin & Mahyuddin	KEP-373/KM.17/2000 (4 Oktober 2000)	18
8	KAP Drs. Hadiawan	KEP-954/KM.17/1998 (23 Oktober 1998)	3
9	KAP Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo (Cabang)	725/KM.1/2017 (21 Juli 2017)	15
10	KAP Joachim Poltak Lian & Rekan (Cabang)	697/KM.1/2016 (20 Juli 2016)	10
11	KAP Drs. Johan Malonda	1007/KM.1/2010	4

	Mustika & Rekan (Cabang)	(2 November 2010)	
12	KAP Johannes Juara & Rekan (Cabang)	77/KM.1/2018 (2 Februari 2018)	15
13	KAP Kanaka Puradiredja, Suhartono (Cabang)	106/KM.1/2016 (24 Februari 2016)	17
14	KAP Drs. Katio & Rekan (Pusat)	KEP-259/KM.17/1999 (21 April 1999)	8
15	KAP Liasta, Nirwan, Syafruddin & Rekan (Cabang)	118/KM.1/2012 (10 Februari 2012)	7
16	KAP Lona Trista	1250/KM.1/2017 (6 Desember 2017)	3
17	KAP Dra. Meilina Pangaribuan, MM	864/KM.1/2008 (15 Desember 2008)	3
18	KAP Sabar Setia	KEP-255/KM.5/2005 (5 Agustus 2005)	3
19	KAP Drs. Selamat Sinuraya & Rekan (Pusat)	KEP-939/KM.17/1998 (23 Oktober 1998)	5
20	KAP Drs. Syahrin Batubara	KEP-1029/KM.17/1998 (29 Oktober 1998)	6
21	KAP Drs. Syamsul Bahri, MM, Ak & Rekan	KEP-011/KM.5/2005 (5 Januari 2005)	13
22	KAP Drs. Tarmizi Taher	KEP-013/KM.6/2002 (30 Januari 2002)	4
23	KAP Dr. Wagimin Sendjaja, Ak, CA, CPA	936/KM.1/2014 (17 Desember 2014)	10
Total			172

Sumber: www.iapi.or.id (Directory 2018)

Adapun jumlah Auditor yang berada di Kota Medan adalah 172 Auditor. Sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 172 responden.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jadi

sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Ikhsan, dkk., 2014, hal. 115). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 102 responden yang terpilih berdasarkan kriteria yaitu Auditor Senior pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Dan perhitungannya dengan menghitung kuesioner yang dikembalikan oleh responden.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang tidak berhubungan dengan angka-angka, yang datanya diperoleh langsung dari Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Medan berupa kuesioner. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll (Ikhsan, dkk., 2014, hal.35)

2. Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Pada saat pengumpulan data primer tentunya ada hubungan (kontak) langsung antara peneliti dengan responden.

Data ini dikumpulkan peneliti secara khusus bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Ikhsan, dkk., 2014, hal.122).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain : observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan penyebaran kuesioner. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pernyataan ataupun pertanyaan tertulis yang disusun peneliti untuk mengetahui pendapat atau persepsi responden mengenai suatu variabel yang diteliti. Teknik ini memberikan tanggungjawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan (Ikhsan, dkk., 2014, hal.124). Kuesioner dapat didistribusikan dengan berbagai cara, antara lain : kuesioner dapat disampaikan langsung oleh peneliti, dikirim secara bersama-sama dengan pengiriman paket, diletakkan ditempat-tempat yang ramai dikunjungi banyak orang, dikirim melalui pos, faxsimile, atau menggunakan teknologi komputer.

Jenis kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang disampaikan langsung oleh peneliti kepada responden yaitu Auditor pada masing-masing KAP tempatnya bekerja.

Pengukuran variabel-variabel menggunakan instrument berbentuk pertanyaan tertutup, serta pada proses pengelolaan data untuk menghitung masing-masing indikator maka digunakan Skala Likert dari 1 s/d 5, dimana ditentukan item-item yang relevan dengan apa yang ingin

diketahui, kemudian responden diminta untuk memberikan jawaban-jawaban yang paling sesuai dengan pendapatnya. Skala Likert berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu. Berikut adalah penilaian kuesioner dengan menggunakan Skala Likert.

Tabel III.4
Skor Penilaian Kuesioner

No	Pertanyaan	Skor Penilaian
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Kurang Setuju (KS)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

G. Uji Instrumen Data

Sebelum kuesioner disebar, terlebih dahulu dilakukan Uji Instrumen Data berupa Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrument penelitian. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur pada kuesioner tersebut sehingga mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurannya. Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan *Pearson Correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan.

Apabila *Pearson Correlation* yang didapat memiliki nilai dibawah 0,05 berarti data yang diperoleh ada valid.

Rumus menguji validitas adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2010:248) :

$$r_{xy} = \frac{n\sum xi yi - (\sum xi) (\sum yi)}{\sqrt{n\sum xi^2 - (\sum xi)^2} \{n\sum yi^2 - (\sum yi)^2\}}$$

Keterangan :

N	= banyaknya pasangan pengamat
$\sum xi$	= jumlah pengamatan variabel X
$\sum yi$	= jumlah pengamatan variabel Y
$(\sum xi^2)$	= jumlah kuadrat pengamatan variabel X
$(\sum yi^2)$	= jumlah kuadrat pengamatan variabel Y
$(\sum xi)^2$	= kuadrat jumlah pengamatan variabel X
$(\sum yi)^2$	= kuadrat jumlah pengamatan variabel Y
$\sum xi yi$	= jumlah hasil kali variabel X dan Y
r_{xy}	= besarnya korelasi antara kedua variabel X dan Y

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

- Tolak H_0 jika nilai korelasi adalah positif dan probabilitas yang dihitung \leq nilai probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (Sig 2-tailed $\leq \alpha 0,05$)
- Terima H_0 jika nilai korelasi adalah negatif dan atau probabilitas yang dihitung \geq nilai probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (sig 2-tailed $\geq \alpha 0,05$)

- $H_0:p=0$ [tidak ada korelasi signifikan skor item dengan total skor (tidak valid)]
- $H_1:p\neq 0$ [ada korelasi signifikan skor item dengan total skor (valid)]

Uji validitas berguna untuk menguji apakah instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah alat ukur yang tepat atau benar untuk mengukur variabel. Jika hasilnya valid, berarti instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah instrument yang tepat atau benar, sehingga data yang dikumpulkan dari instrument tersebut juga merupakan data yang tepat sebagai bahan analisis data selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Imam Ghozali, 2013)

Imam Ghozali (2013) menyatakan bahwa pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

- 1) *Repeated Measure* atau pengukuran ulang : disini seseorang akan disodori pernyataan yang sama pada waktu yang berbeda dan kemudian dilihat apakah ia tetap konsisten dengan jawabannya.
- 2) *One Shot* atau pengukuran sekali saja : disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya

dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Kriteria pengujian dilakukan dengan menggunakan pengujian *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi yang perhitungannya dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Science*). Analisis ini bertujuan untuk menentukan keeratan hubungan antar variabel yaitu Independensi, *Due Profesional Care*, dan *Self Efficacy* terhadap Kualitas Audit.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden. Ukuran yang

digunakan dalam deskripsi antara lain berupa : frekuensi, tendensi sentral, (rata-rata, median, modus), disperse (deviasi standard an varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif tergantung pada tipe skala pengukuran *construct* yang digunakan dalam penelitian (Ikhsan, dkk., 2014, hal.150)

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi linier berganda, terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk melihat kelayakan model serta untuk melihat apakah terdapat pelanggaran asumsi klasik dalam model regresi berganda. Karena model regresi yang baik adalah model yang lolos dari pengujian asumsi klasik. Untuk melakukan uji asumsi klasik atas data primer ini, maka peneliti melakukan uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen nya memiliki distribusi normal atau tidak. Cara yang sering digunakan dalam menentukan apakah suatu model berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisa grafik dan analisa statistik.

1) Analisa Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residul adalah dengan melihat grafik histogram yang

membandingkan antara data observasi dengan data distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residu akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

2) Analisa Statistik

Uji normalitas dengan analisa grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati, secara visual kelihatan normal namun secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji analisa grafik dilengkapi juga dengan uji analisa statistik seperti uji Kolmogorov Smirnov, Shapiro, dan Wilk.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat dan tinggi diantara variabel independen. Apabila terdapat korelasi antar variabel independen, maka terjadi multikolonieritas, demikian juga sebaliknya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian multikolonieritas

dilakukan dengan melihat VIF antar variabel independen dan nilai tolerance. Batasan yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residu satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Namun jika variance dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antar nilai prediksi variabel independen dengan nilai residualnya. Dasar analisis yang dapat digunakan untuk menentukan heteroskedastisitas antara lain :

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit). Maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression Analysis*) digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam persamaan linier. Jika suatu variabel dependen bergantung pada lebih dari satu variabel independen, hubungan kedua variabel tersebut disebut analisis regresi berganda. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel-variabel dependen akibat pengaruh dari nilai variabel independen. Seluruh pengujian dan analisis data menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Program for Special Science*) for windows.

Persamaan regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Kualitas Audit
X ₁	= Independensi
X ₂	= <i>Due Professional Care</i>
X ₃	= <i>Self Efficacy</i>
α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
e	= Epsilon atau variabel pengganggu

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dilakukan melalui :

a. Uji Statistik t (Uji Regresi Secara Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t ini adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai probabilitas signifikansi dibawah 0,05, maka variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis alternatifnya (H_a) diterima.
- 2) Jika nilai probabilitas signifikansi diatas 0,05, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis alternatifnya (H_a) tidak dapat diterima.

Rumus Uji statistic t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n} - 2}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

- t = t hitung yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t tabel
- r = korelasi parsial yang ditentukan
- n = jumlah sampel

b. Uji Statistik F (Uji Regresi Secara Simultan)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (dependen) dan

sekaligus juga untuk menguji hipotesis kedua. Jika nilai F hitung lebih besar daripada F tabel, maka H_0 tidak dapat diterima atau H_a diterima menyatakan bahwa semua variabel independen.

Rumus Uji statistik F adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{r^2/k}{(1-r^2) - (n-k-1)}$$

Keterangan :

- F = F hitung yang selanjutnya dikonsultasikan dengan F tabel
- r^2 = korelasi parsial yang ditemukan
- n = jumlah sampel
- k = jumlah variabel bebas

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan fluktuasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Jika nilai R^2 yang kecil artinya kemampuan variabel independen untuk dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen amat terbatas. Jika nilai R^2 sebesar 1 artinya fluktuasi variabel dependen seluruhnya dapat dijelaskan oleh variabel independen dan tidak ada faktor lain yang menyebabkan fluktuasi variabel dependen. Jika nilai R^2 berkisar antara 0 sampai dengan 1, berarti semakin kuat kemampuan variabel independen untuk dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2013).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *asosiatif*. Pendekatan *asosiatif* digunakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel satu dengan variabel yang lainnya. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data jawaban angket yang terdiri dari 11 item pernyataan untuk variabel (X_1) Independensi, 9 item pernyataan untuk variabel (X_2) *Due Professional Care*, 7 item pernyataan untuk variabel (X_3) *Self Efficacy*, dan 11 item pernyataan untuk variabel (Y) Kualitas Audit.

Data ini diperoleh dari kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden pada setiap KAP. Responden pada penelitian ini adalah akuntan publik yang bekerja pada KAP di Kota Medan. Kuesioner yang disampaikan kepada responden disertai dengan surat permohonan untuk menjadi responden dan penjelasan mengenai tujuan penelitian. KAP yang menjadi objek penelitian ini akan disajikan dalam tabel IV.1.

Tabel IV.1
Penyebaran Kuesioner pada KAP di Kota Medan

No	Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)	Kuesioner yang disebar	Kuesioner yang diisi / kembali	Kuesioner yang dapat diolah
1	KAP Drs. Albert Silalahi & Rekan (Cabang)	5	5	5
2	KAP Drs. Biasa Sitepu	4	0	0
3	KAP Chatim, Atjeng, Sugeng & Rekan (Cabang)	4	0	0
4	KAP Drs. Darwin S. Meliala	5	5	5
5	KAP Dorkas Rosmiaty, SE	2	0	0
6	KAP Edward L. Tobing, Madilah Bohori (Pusat)	3	3	3
7	KAP Fachrudin & Mahyuddin	9	9	9
8	KAP Drs. Hadiawan	2	0	0
9	KAP Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo (Cabang)	7	0	0
10	KAP Joachim Poltak Lian & Rekan (Cabang)	4	4	4
11	KAP Drs. Johan Malonda Mustika & Rekan (Cabang)	4	0	0
12	KAP Johannes Juara & Rekan (Cabang)	7	0	0
13	KAP Kanaka Puradiredja, Suhartono (Cabang)	5	5	5
14	KAP Drs. Katio & Rekan (Pusat)	5	5	4
15	KAP Liasta, Nirwan, Syafruddin & Rekan (Cabang)	3	0	0
16	KAP Lona Trista	3	3	3
17	KAP Dra. Meilina Pangaribuan, MM	3	0	0
18	KAP Sabar Setia	3	0	0
19	KAP Drs. Selamat Sinuraya & Rekan (Pusat)	5	5	5
20	KAP Drs. Syahrin Batubara	4	4	3
21	KAP Drs. Syamsul Bahri, MM, Ak & Rekan	6	6	6
22	KAP Drs. Tarmizi Taher	4	4	4

23	KAP Dr. Wagimin Sendjaja, Ak, CA, CPA	5	0	0
	Total	102	58	56

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Kuesioner yang kembali dan telah diisi oleh responden, selanjutnya akan diteliti kelengkapannya dan data yang tidak lengkap akan disisihkan. Dari responden tersebut, kuesioner yang disebar adalah 102 kuesioner. Dan yang kembali sebanyak 58 kuesioner, dimana 2 kuesioner tidak lengkap dan 1 kuesioner hilang, sehingga diperoleh sampel dari populasi penelitian ini adalah sebanyak 55 responden. Sesuai dengan cara penarikan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan kriteria yakni hanya auditor senior yang bekerja pada KAP di kota Medan. Dan perhitungannya dengan menghitung seluruh kuesioner yang dikembalikan oleh responden. Tabel IV.2 berikut merupakan ringkasan pengiriman dan pengembalian kuesioner ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel IV.2
Rincian Pengiriman dan Pengembalian kuesioner

Kuesioner	Jumlah
Kuesioner yang disebar	102
Kuesioner yang kembali	58
Kuesioner yang tidak lengkap	2
Kuesioner yang hilang	1
Kuesioner yang dapat digunakan	55

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

2. Gambaran Umum Responden

Berikut ini deskripsi dari responden yang berisi tentang Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan Terakhir, Lama Bekerja, dan Jabatan dari

responden. Kemudian akan dibahas mengenai hasil dari penelitian sebagai berikut :

a. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel IV.3
Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
1	Pria	40	72.9
2	Wanita	15	27.1
	Jumlah	55	100.0

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel IV.3 menunjukkan bahwa responden didominasi oleh auditor pria pada sampel auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan, yaitu sebanyak 40 orang dengan presentase sebesar 72,9 dan wanita sebanyak 15 orang dengan presentase sebesar 27,1

b. Deskripsi Responden Berdasarkan Umur

Tabel IV.4
Tingkat Umur

No	Umur	Frekuensi	Persen
1	<25 Tahun	8	14.6
2	26-30 Tahun	14	25.0
3	31-36 Tahun	29	54.2
4	>36 tahun	4	6.3
	Jumlah	55	100.0

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel IV.4 menunjukkan bahwa responden didominasi oleh umur 31-36 tahun sebanyak 29 orang atau 54,2 %, responden berumur <25 tahun sebanyak 8 orang atau 14,6 %, responden

berumur 26-30 tahun sebanyak 14 orang atau 25,0 %, dan responden berumur >36 tahun sebanyak 4 orang atau 6,3 %.

c. Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel IV.5
Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Tingkat Frekuensi	Persen
1	D3	9	16.7
2	S1	15	27.1
3	S2	25	45.8
4	Lain-lain	6	10.4
	Jumlah	55	100.0

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel IV.5 menunjukkan bahwa sebagian akuntan pada beberapa KAP didominasi oleh responden S2 sebanyak 25 orang atau 45,8 %, responden berpendidikan D3 sebanyak 9 orang atau 16,7 %, responden berpendidikan S1 sebanyak 15 orang atau 27,1 %, responden berpendidikan Lain-lain sebanyak 6 orang atau 10.4 %.

d. Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Tabel IV.6
Lama Bekerja

No	Lama Bekerja	Tingkat Frekuensi	Persen
1	0-5 Tahun	14	25.0
2	6-10 Tahun	34	62.5
3	Lebih dari 10 Tahun	7	12.5
	Jumlah	55	100.0

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel IV.6 menunjukkan bahwa lama bekerja responden didominasi pada tingkatan lama bekerja selama 6-10 tahun sebanyak

34 orang atau 62,5 %, responden yang lama bekerja 0-5 tahun sebanyak 14 orang atau 25,0 %, dan responden yang lama bekerja lebih dari 7 tahun sebanyak 7 orang atau 12,5 %.

2. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Dalam menguji validitas digunakan software SPSS versi 20. Dari 102 kuesioner yang disebar, 58 kuesioner yang kembali, 2 kuesioner yang tidak lengkap, dan 1 kuesioner yang hilang. Sehingga hanya 55 kuesioner yang dapat di proses.

Berdasarkan hasil pengujian validitas, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel IV.7
Hasil Pengujian Validitas

Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Independensi			
Item 1	.550	.266	Valid
Item 2	.614	.266	Valid
Item 3	.462	.266	Valid
Item 4	.665	.266	Valid
Item 5	.459	.266	Valid
Item 6	.597	.266	Valid
Item 7	.657	.266	Valid
Item 8	.383	.266	Valid
<i>Due Professional Care</i>			
Item 1	.507	.266	Valid
Item 2	.709	.266	Valid
Item 3	.846	.266	Valid
Item 4	.749	.266	Valid
Item 5	.661	.266	Valid
Item 6	.705	.266	Valid
Item 7	.536	.266	Valid
<i>Self Efficacy</i>			
Item 1	.647	.266	Valid
Item 2	.584	.266	Valid
Item 3	.590	.266	Valid

Item 4	.693	.266	Valid
Item 5	.440	.266	Valid
Item 6	.612	.266	Valid
Item 7	.600	.266	Valid
Item 8	.432	.266	Valid
Kualitas Audit			
Item 1	.444	.266	Valid
Item 2	.421	.266	Valid
Item 3	.587	.266	Valid
Item 4	.624	.266	Valid
Item 5	.627	.266	Valid
Item 6	.546	.266	Valid
Item 7	.663	.266	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan pengujian validitas tiap instrument bebas pada tabel diatas dengan cara mengkorelasikan tiap butir pernyataan tersebut. Syarat minimum untuk memenuhi syarat apakah setiap pernyataan valid atau tidak valid dengan membandingkan r_{hitung} terhadap r_{tabel} dapat diperoleh dengan cara $dk = n-2$ ($55-2=53$) dan $r_{tabel} = 0,266$, dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$. Maka dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan valid.

b. Uji Reliabilitas

Dalam menguji reliabilitas digunakan software statistic SPSS versi 20. Berdasarkan hasil pengujian realibilitas instrument, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel IV.8
Hasil Pengujian Reliabilitas

Item Pernyataan	Cronbach's Alpha	Keterangan
Independensi	.648	Reliabel
<i>Due Professional Care</i>	.799	Reliabel
<i>Self Efficacy</i>	.708	Reliabel
Kualitas Audit	.615	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Dari tabel diatas terlihat nilai Cronbach's Alpha dari Independensi, *Due Professional Care*, *Self Efficacy*, dan Kualitas Audit memiliki nilai masing-masing sebesar 0,648 , 0,799 , 0,708 , 0,615 dan lebih besar dari 0,600 , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrument Independensi, *Due Professional Care*, *Self Efficacy*, dan Kualitas Audit dinyatakan reliabel.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berasal dari data-data yang telah dideskripsikan dari data sebelumnya atau yang merupakan deskripsi data penelitian yang telah diuji. Data yang dianalisis dimulai dari asumsi-asumsi yang digunakan untuk suatu statistik tertentu dengan melakukan pengujian hipotesis untuk pengambilan kesimpulan.

a. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dijelaskan secara deskriptif mengenai variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu Independensi, *Due Professional Care*, dan *Self Efficacy* dan yang menjadi variabel dependen adalah Kualitas Audit.

Berikut deskripsi dari variabel penelitian :

1) Analisis Deskriptif Variabel Independensi (X1)

Tanggapan responden terhadap pernyataan variabel Independensi (X1) dapat dilihat pada tabel IV.13 dibawah ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel IV.9
INDEPENDENSI

Tanggapan Item	SS		S		KS		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Item 1	24	43.6	31	56.4	-	-	-	-	-	-
Item 2	19	34.5	36	65.5	-	-	-	-	-	-
Item 3	22	40.0	32	58.2	1	1.8	-	-	-	-
Item 4	32	58.2	21	38.2	2	3.6	-	-	-	-
Item 5	25	45.5	28	50.9	2	3.6	-	-	-	-
Item 6	25	45.5	26	47.3	4	7.3	-	-	-	-
Item 7	24	43.6	15	27.3	12	21.8	4	7.3	-	-
Item 8	18	32.7	30	54.5	6	10.9	1	1.8	-	-

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabulasi data jawaban responden pada tabel IV.13 diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Auditor harus mampu menemukan temuan-temuan yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya dilapangan sebagai bentuk kemandirian auditor dalam tim, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 31 responden (56,4%). Sedangkan 24 responden (43,6 %) menjawab sangat setuju.
- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Auditor harus mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakainya sebagai dasar

pengungkapan pendapat, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 36 responden (65,5%). Sedangkan 19 responden (34,5%) menjawab sangat setuju.

- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Pemeriksaan dan pelaporan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk mempengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 32 responden (58,2%). Sedangkan 22 responden (40,0%) menjawab sangat setuju dan 1 responden (1,8%) menjawab kurang setuju.
- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Auditor harus mengesampingkan masalah hubungan keluarga maupun hubungan spesial dengan klien demi kepentingan audit agar independen dalam penampilannya tetap terjaga, mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 32 responden (58,2%). Sedangkan 21 responden (38,2%) menjawab setuju dan 2 responden (3,6%) menjawab kurang setuju.
- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Jika audit fee dari satu klien merupakan sebagian besar dari total pendapatan suatu kantor akuntan maka hal ini dapat merusak independensi akuntan publik, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 28 responden (50,9%). Sedangkan 25 responden (45,5%) menjawab sangat setuju dan 2 responden (3,6%) menjawab kurang setuju.
- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Auditor sebaiknya memiliki hubungan dengan klien yang sama paling lama 3

tahun, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 26 responden (47,3%). Sedangkan 25 responden (45,5%) menjawab sangat setuju dan 4 responden (7,3%) menjawab kurang setuju.

- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Auditor tidak melaporkan semua kesalahan klien yang ditemukan karena memiliki hubungan baik dengan klien, mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 24 responden (43,6%). Sedangkan 15 responden (27,3%) menjawab setuju, 12 responden (21,8%) menjawab kurang setuju, dan 4 responden (7,3%) menjawab tidak setuju.
- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Fasilitas yang diterima dari klien menjadikan auditor sungkan terhadap klien sehingga kurang bebas dalam melakukan audit, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 30 responden (54,5%). Sedangkan 18 responden (32,7%) menjawab sangat setuju, 6 responden (10,9%) menjawab kurang setuju, dan 1 responden (1,8%) menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabulasi data persentase pada variabel Independensi (X_1) dapat disimpulkan bahwa item pernyataan yang memiliki tingkat tertinggi pada item ke-2 yaitu Auditor harus mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakainya sebagai dasar pengungkapan pendapat, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 36 responden (65,5%).

2) Analisis Deskriptif Variabel Due Professional Care (X2)

Tanggapan responden terhadap pernyataan variabel Due Professional Care (X2) dapat dilihat pada tabel IV.14 dibawah ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel IV.10
DUE PROFESSIONAL CARE

Tanggapan Item	SS		S		KS		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Item 1	21	38.2	34	61.8	-	-	-	-	-	-
Item 2	16	29.1	32	58.2	7	12.7	-	-	-	-
Item 3	18	32.7	34	61.8	3	5.5	-	-	-	-
Item 4	23	41.8	32	58.2	-	-	-	-	-	-
Item 5	27	49.1	28	50.9	-	-	-	-	-	-
Item 6	23	41.8	32	58.2	-	-	-	-	-	-
Item 7	25	45.5	29	52.7	1	1.8	-	-	-	-

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabulasi data jawaban responden pada tabel IV.14 diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Dalam melaksanakan pekerjaan, auditor bekerja dengan penuh kecermatan dan keseksamaan serta memiliki keterampilan dalam mengaudit laporan keuangan, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 34 responden (61,8%). Sedangkan 21 responden (38,2%) menjawab sangat setuju.
- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Auditor memiliki kemampuan teknik untuk melaksanakan prosedur audit dan melakukannya dengan berhati-hati, mayoritas responden menjawab

setuju sebanyak 32 responden (58,2%). Sedangkan 16 responden (29,1%) menjawab setuju dan 7 responden (12,7%) menjawab kurang setuju.

- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Dalam melaksanakan pekerjaan, Auditor selalu waspada terhadap resiko yang signifikan yang dapat mempengaruhi objektivitas pemeriksaan, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 34 responden (61,8%). Sedangkan 18 responden (32,7%) menjawab sangat setuju dan 3 responden (5,5%) menjawab kurang setuju.
- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Auditor melakukan penilaian yang kritis, tidak menerima informasi begitu saja dalam melakukan audit, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 32 responden (58,2%). Sedangkan 23 responden (41,8%) menjawab sangat setuju.
- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Auditor berfikir terus menerus dan mempertanyakan informasi yang ada selama pemeriksaan, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 28 responden (50,9%). Sedangkan 27 responden (49,1%) menjawab sangat setuju.
- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Auditor waspada dan berusaha membuktikan kesahihan terhadap bukti audit yang diperoleh, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 32 responden (58,2%). Sedangkan 23 responden (41,8%) menjawab sangat setuju.

- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Auditor mempertanyakan keandalan dokumen dan jawaban atas pertanyaan serta informasi lain selama pemeriksaan, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 29 responden (52,7%). Sedangkan 25 responden (45,5%) menjawab sangat setuju dan 1 responden (1,8%) menjawab kurang setuju.

Berdasarkan tabulasi data persentase pada variabel *Due Professional Care* (X₂) dapat disimpulkan bahwa item pernyataan yang memiliki tingkat tertinggi pada item ke-1 dan ke-3 yaitu Dalam melaksanakan pekerjaan, auditor bekerja dengan penuh kecermatan dan keseksamaan serta memiliki keterampilan dalam mengaudit laporan keuangan dan Dalam melaksanakan pekerjaan, Auditor selalu waspada terhadap resiko yang signifikan yang dapat mempengaruhi objektivitas pemeriksaan, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 34 responden (61,8%).

3) Analisis Deskriptif Variabel *Self Efficacy* (X3)

Tanggapan responden terhadap pernyataan variabel *Due Professional Care* (X₂) dapat dilihat pada tabel IV.15 dibawah ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel IV.15
SELF EFFICACY

Tanggapan Item	SS		S		KS		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Item 1	21	38.2	34	61.8	-	-	-	-	-	-
Item 2	21	38.2	34	61.8	-	-	-	-	-	-
Item 3	31	56.4	24	43.6	-	-	-	-	-	-
Item 4	34	61.8	19	34.5	2	3.6	-	-	-	-

Item 5	17	30.9	38	69.1	-	-	-	-	-	-
Item 6	24	43.6	29	52.7	2	3.6	-	-	-	-
Item 7	34	61.8	21	38.2	-	-	-	-	-	-
Item 8	14	25.5	35	63.6	6	10.9	-	-	-	-

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabulasi data jawaban responden pada tabel IV.15 diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Saya memahami dengan baik tugas yang diberikan kepada saya, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 34 responden (61,8%). Sedangkan 21 responden (38,2%) menjawab sangat setuju.
- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Mendahulukan untuk mengerjakan tugas yang dirasakan lebih mudah, mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 34 responden (61,8%). Sedangkan 21 responden (38,2%) menjawab setuju.
- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Saya sadar akan kemampuan yang saya miliki sehingga saya akan melakukan tugas sesuai dengan kemampuan saya, mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 31 responden (56,4%). Sedangkan 24 responden (43,6%) menjawab setuju.
- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Saya mampu melakukan tugas yang beragam dalam satu waktu, mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 34 responden (61,8%).

Sedangkan 19 responden (34,5%) menjawab setuju dan 2 responden (3,6%) menjawab kurang setuju.

- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Saya tetap bersikap tenang ketika menghadapi hambatan dan berusaha mencapai tujuan, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 38 responden (69,1%). Sedangkan 17 responden (30,9%) menjawab sangat setuju.
- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Saya yakin bahwa saya bisa mengatasi yang tidak diharapkan secara tepat, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 29 responden (52,7%). Sedangkan 24 responden (43,6%) menjawab sangat setuju dan 2 responden (3,6%) menjawab kurang setuju.
- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Saya akan tetap bekerja secara professional meski dibawah tekanan sekalipun, mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 34 responden (61,8%). Sedangkan 21 responden (38,2%) menjawab setuju.
- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Saya akan berusaha menyelesaikan semua pekerjaan audit dengan baik dan konsisten pada pekerjaan yang dikerjakan, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 35 responden (63,6%). Sedangkan 14 responden (25,5%) menjawab sangat setuju dan 6 responden (10,9%) menjawab kurang setuju.

Berdasarkan tabulasi data persentase pada variabel *Self Efficacy* (X_3) dapat disimpulkan bahwa item pernyataan yang memiliki tingkat tertinggi pada item ke-5 yaitu Saya tetap bersikap tenang ketika menghadapi hambatan dan

berusaha mencapai tujuan, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 38 responden (69,1%).

4) Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Audit (Y)

Tanggapan responden terhadap pernyataan variabel Due Professional Care (X2) dapat dilihat pada tabel IV.16 dibawah ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel IV.12
KUALITAS AUDIT

Tanggapan Item	SS		S		KS		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Item 1	26	47.3	29	52.7	-	-	-	-	-	-
Item 2	16	29.1	39	70.9	-	-	-	-	-	-
Item 3	19	34.5	36	65.5	-	-	-	-	-	-
Item 4	26	47.3	29	52.7	-	-	-	-	-	-
Item 5	29	52.7	20	36.4	6	10.9	-	-	-	-
Item 6	22	40.0	30	54.5	3	5.5	-	-	-	-
Item 7	18	32.7	11	20.0	20	36.4	6	10.9	-	-

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabulasi data jawaban responden pada tabel IV.16 diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Auditor melakukan upaya untuk mengembangkan pengetahuan yang akan membantu dalam penyelesaian masalah yang terkait dengan bidang pemeriksaan, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 29 responden (52,7%). Sedangkan 26 responden (47,3%) menjawab sangat setuju.

- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Seorang auditor harus berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 39 responden (70,9%). Sedangkan 16 responden (29,1%) menjawab sangat setuju.
- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Besarnya kemahiran professional yang auditor miliki akan mempengaruhi auditor dalam melaporkan kesalahan klien, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 36 responden (65,5%). Sedangkan 19 responden (34,5%) menjawab sangat setuju.
- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Pemahaman terhadap system informasi akuntansi klien dapat menjadikan pelaporan audit menjadi lebih baik, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 29 responden (52,7%). Sedangkan 26 responden (47,3%) menjawab sangat setuju.
- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Auditor menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan lapangan, mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 29 responden (52,7%). Sedangkan 20 responden (36,4%) menjawab setuju dan 6 responden (10,9%) menjawab kurang setuju.
- Dari 55 responden, jawaban responden tentang pernyataan Seorang akuntan publik harus mematuhi SOP yang ada, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 30 responden (54,5%). Sedangkan 22

responden (40,0%) menjawab sangat setuju dan 3 responden (5,5%) menjawab kurang setuju.

- Dari 55 responden. jawaban responden tentang pernyataan Auditor menggunakan cara tersendiri untuk mendeteksi kesalahan dalam pemeriksaan, mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 20 responden (36,4%). Sedangkan 18 responden (32,7%) menjawab sangat setuju, 11 responden (20,0%) menjawab setuju dan 6 responden (10,9%) menjawab tidak setuju.

Berdasarkan tabulasi data persentase pada variabel Kualitas Audit (Y) dapat disimpulkan bahwa item pernyataan yang memiliki tingkat tertinggi pada item ke-2 yaitu Seorang auditor harus berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 39 responden (70,9%).

b. Uji Asumsi Klasik

Dalam regresi linear berganda dikenal dengan beberapa asumsi klasik regresi berganda atau dikenal dengan BLUE (Best Linear Unbias Estimation). Pengujian asumsi klasik secara sederhana bertujuan untuk mengidentifikasi apakah model regresi merupakan model yang baik atau tidak.

Ada beberapa pengujian asumsi klasik tersebut, yaitu :

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Dengan ketentuan pengujian

jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berikut di bawah ini hasil uji normalitas untuk menguji keseluruhan data yang berskala minimal *ordinal* maka digunakan uji *Kolmogrov-smirnov*.

Tabel IV.13
Data Uji Normalitas
Kolmogorov Smirnov Test

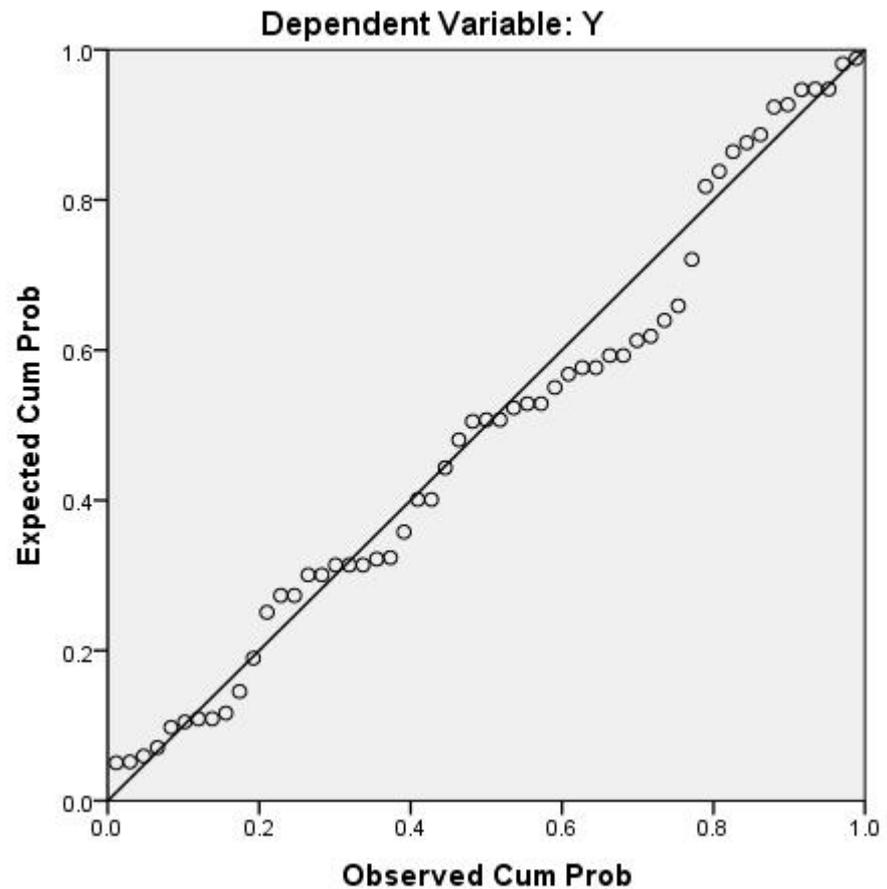
		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Independensi	Due Professional Care	Self Efficacy	Kualitas Audit
N		55	55	55	55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	34.76	30.58	35.38	30.09
	Std. Deviation	2.735	2.514	2.392	2.452
Most Extreme Differences	Absolute	.084	.191	.136	.208
	Positive	.084	.191	.136	.149
	Negative	-.080	-.095	-.118	-.208
Kolmogorov-Smirnov Z		.621	1.420	1.012	1.544
Asymp. Sig. (2-tailed)		.835	.335	.258	.117

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Lampiran 20

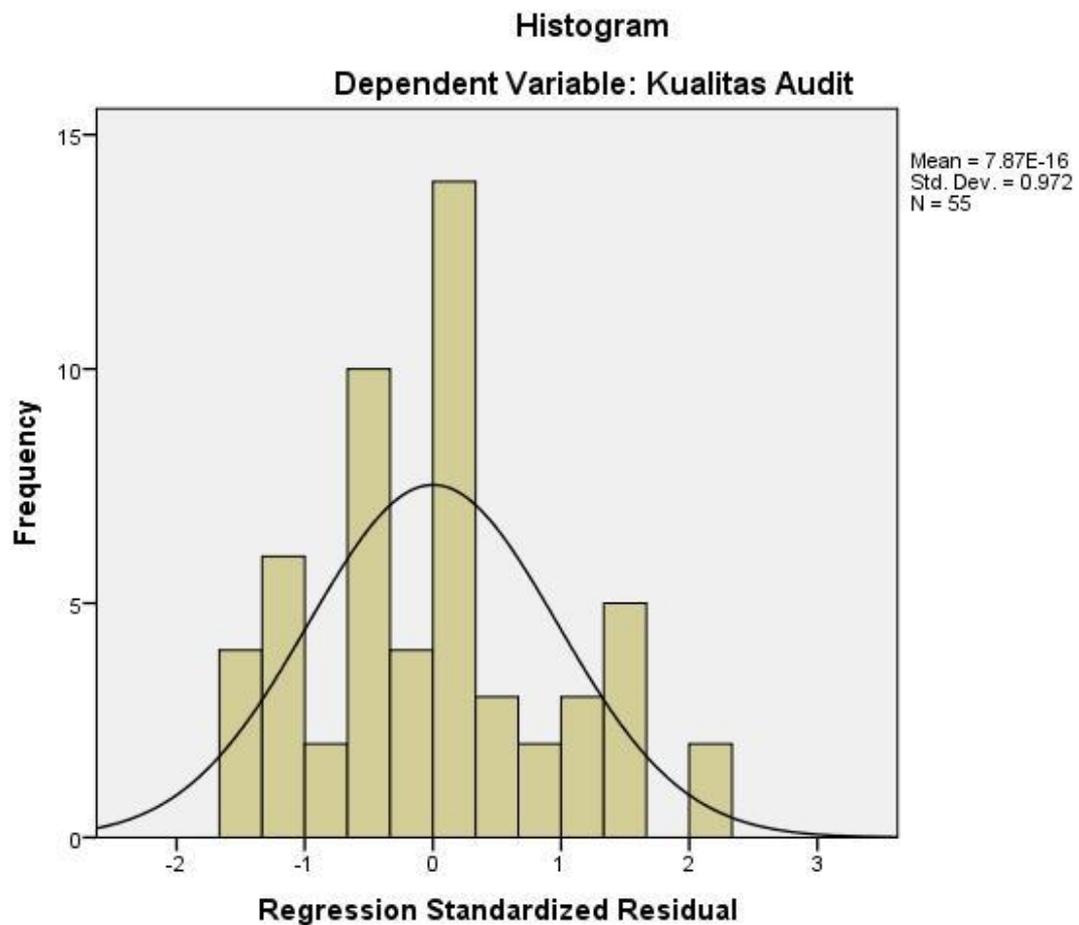
Berdasarkan data tabel uji normalitas di atas dapat dilihat bahwa diperoleh nilai probabilitas berdasarkan nilai *standardized* 0,05 dengan hasil uji ($X_1 = 0,835$, $X_2 = 0,335$, $X_3 = 0,258$, $Y = 0,117$) $> 0,05$, dengan demikian dapat dipahami bahwa H_0 diterima atau distribusi variabel Independensi (X_1), *Due Professional Care* (X_2), *Self Efficacy* (X_3), dan Kualitas Audit (Y) adalah berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar normal *P-P plot of regression standardized residual* pada gambar di bawah ini:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

**Gambar IV.1 Uji Normalitas
Normal Probability Plot**

Sumber: Lampiran 20

Gambar *P-P plot standardized* di atas mengindikasikan bahwa pengujian normalitas model regresi pada penelitian ini telah memenuhi asumsi yang telah dikemukakan sebelumnya, sehingga data dalam model regresi penelitian ini cenderung normal atau merapat ke garis diagonal.



**Gambar IV.2 Uji Normalitas
Grafik Histogram**

Sumber: Lampiran 20

Berdasarkan tampilan output chart di atas mengindikasikan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang membentuk lonceng serta memiliki kecembungan seimbang di tengah yang artinya data berdistribusi normal.

2) Uji Multikolonieritas

Pengujian multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antara variabel independen. Jika terjadi korelasi yang kuat diantara

variabel independen artinya terjadi multikolonieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolonieritas. Perhitungan uji independen antara variabel bebas dapat dilihat dan hasil analisis *collinearty* statistis. Untuk melihat apakah diantara variabel penelitian tidak terjadi korelasi tinggi, perlu dilakukan hipotesis yaitu bahwa diterima H_0 apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$, dan ditolak H_0 bila nilai $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,10$. Hasil uji interpendensi antara variabel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.14
Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	1.008	6.444			
1 X1	.274	.108	.306	.934	1.071
X2	.321	.117	.330	.946	1.057
X3	.274	.121	.268	.983	1.018

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Lampiran 21

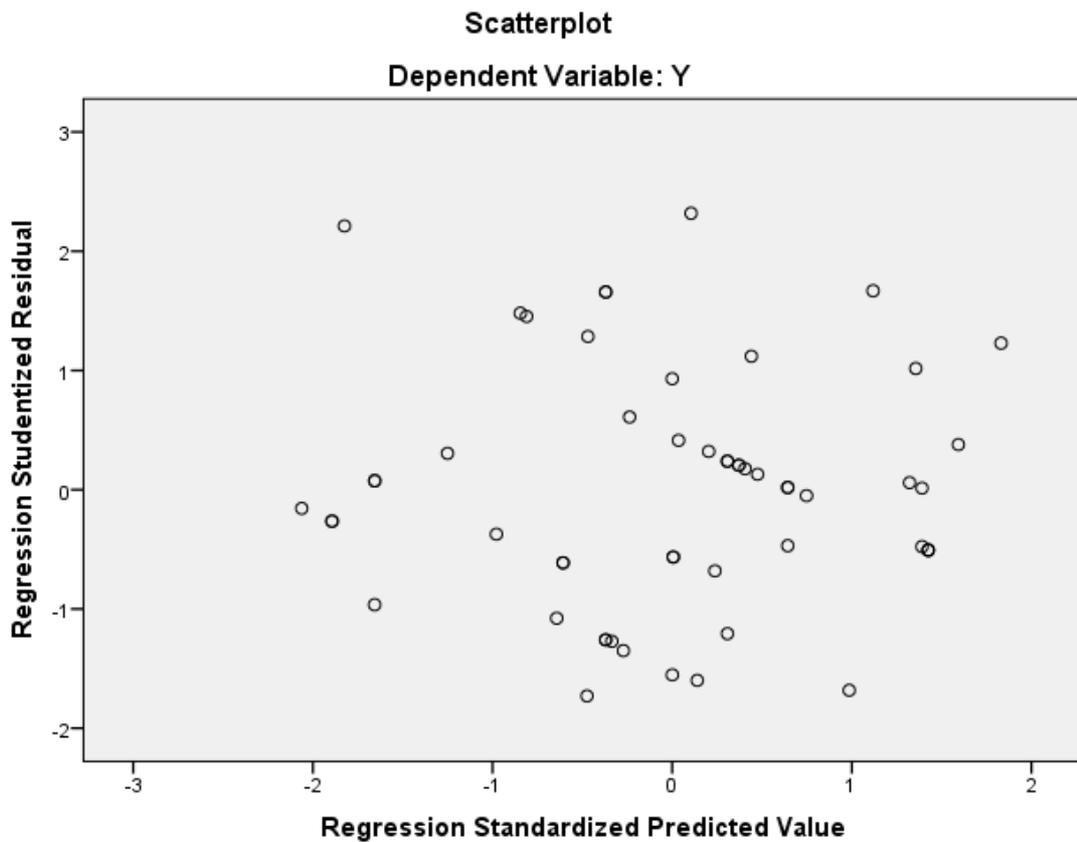
Ketiga variabel independen yaitu Independensi (X_1), *Due Professional Care* (X_2), dan *Self Efficacy* (X_3) memiliki nilai VIF dalam batas toleransi yang telah ditentukan (*Tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$), yakni Independensi (X_1) memiliki nilai *collinearity statistic* VIF sebesar 1,071 dan *Tolerance* sebesar 0,934, *Due Professional Care* (X_2) memiliki nilai *collinearity statistic* VIF

sebesar 1,057 dan *Tolerance* sebesar 0,946, dan *Self Efficacy* (X_3) memiliki nilai *collinearity statistic* VIF sebesar 1,018 dan *Tolerance* sebesar 0,983. Sehingga tidak terjadi multikolonieritas dalam variabel independen penelitian ini.

3) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terdapat heteroskedastisitas, yaitu model regresi yang memiliki persamaan variance residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan lain. Dasar analisis penilaian data heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi *heteroskedastisitas*
- b) Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Untuk menganalisis datanya dapat dilihat pada gambar “Scatterplot” pada output data seperti dibawah ini :



Gambar IV.3 Grafik Scatterplot

Sumber: Lampiran 22

Berdasarkan gambar *Scatterplot* di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan data uji *heteroskedastisitas* dapat dipahami bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas*, sebab tidak ada pola yang jelas atau teratur, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. sehingga dapat dikatakan uji *heteroskedastisitas* dalam penelitian ini terpenuhi.

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil pengolahan menggunakan data SPSS pada *multiple regression analysis* tentang pengaruh Independensi (X_1), *Due*

Professional Care (X_2), dan *Self Efficacy* (X_3) terhadap Kualitas Audit (Y) maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.15
Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.008	6.444		.156	.876
X1	.274	.108	.306	2.534	.014
X2	.321	.117	.330	2.747	.008
X3	.274	.121	.268	2.274	.027

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Lampiran 23

Berdasarkan tabel di atas hasil dari proses yang menggunakan program software SPSS sebagai perhitungan, maka hasilnya sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 1.008 + 0,274X_1 + 0,321X_2 + 0,274X_3$$

Interpretasi dari persamaan regresi di atas adalah :

1. Konstanta (a) mempunyai regresi sebesar 1.008, artinya jika variabel Independensi (X_1), *Due Professional Care* (X_2), dan *Self Efficacy* (X_3) dianggap nol, maka ada kenaikan Kualitas Audit sebesar 1.008
2. Independensi (X_1) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,274 , artinya bahwa setiap kenaikan variabel Independensi (X_1)

sebesar 1%, maka akan ada kenaikan Kualitas Audit sebesar 27,4%

3. *Due Professional Care* (X_2) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,321, artinya bahwa setiap kenaikan variabel *Due Professional Care* (X_2) sebesar 1%, maka akan ada kenaikan Kualitas Audit sebesar 32,1%

4. *Self Efficacy* (X_3) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,274, artinya bahwa setiap kenaikan variabel *Self Efficacy* (X_3) sebesar 1%, maka akan ada kenaikan Kualitas Audit sebesar 27,4%

d. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis kedua model regresi digunakan untuk mengetahui apakah kedua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan.

1) Uji t

Uji statistik t pada dasarnya bertujuan untuk melihat apakah variabel independen (X) secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). dengan bantuan *Program Statistical For Social Sciences (SPSS)*.

Tabel IV.16
Uji secara parsial (t)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.008	6.444		.156	.876
	X1	.274	.108	.306	2.534	.014
	X2	.321	.117	.330	2.747	.008
	X3	.274	.121	.268	2.274	.027

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Lampiran 23

a) Variabel Independensi (X_1)

Hasil pengujian diperoleh nilai t untuk variabel Independensi menunjukkan nilai t hitung = 2,534 lebih besar dari nilai t tabel = 2,006 , dengan nilai signifikansi sebesar = $0,014 < 0,05$ dengan demikian berarti nilai signifikansi 0,01 adalah lebih kecil dari 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa Independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

b) Variabel *Due Professional Care* (X_2)

Hasil pengujian diperoleh nilai t untuk variabel *Due Professional Care* menunjukkan nilai t hitung = 2,747 lebih besar dari nilai t tabel = 2,006 , dengan nilai signifikansi sebesar = $0,008 < 0,05$ dengan demikian berarti nilai signifikansi 0,008 adalah lebih kecil dari 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa *Due Professional Care* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

c) Variabel *Self Efficacy* (X_3)

Hasil pengujian diperoleh nilai t untuk variabel *Self Efficacy* menunjukkan nilai t hitung = 2,274 lebih besar dari nilai t tabel = 2,006 , dengan nilai signifikansi sebesar = 0,027 < 0,05 dengan demikian berarti nilai signifikansi 0,027 adalah lebih kecil dari 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa *Self Efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

2) Uji F

Uji F ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat apakah variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Hasil output SPSS untuk uji F ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.17
Uji secara simultan (F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	98.943	3	32.981	7.456	.000 ^b
Residual	225.603	51	4.424		
Total	324.545	54			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Lampiran 23

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas terlihat bahwa nilai F hitung = 7,456 lebih besar dari F tabel = 3,18 , dengan ini nilai probabilitas yakni sig adalah sebesar 0,000 < 0,05. Dengan demikian kesimpulannya Independensi, *Due Professional Care*,

dan *Self Efficacy* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

e. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Dengan kata lain, koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *R square* sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel IV.18
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.552 ^a	.305	.264	2.103

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Lampiran 23

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R square*) yang diperoleh sebesar 0,305. Hal ini berarti variabel Independensi, *Due Professional Care*, dan *Self Efficacy* mampu menjelaskan variabel Kualitas Audit sebesar 30,5%, sisanya sebesar 69,5% Kualitas Audit dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini pengaruh antara Independensi (X_1) terhadap Kualitas Audit (Y) diperoleh ketentuan sebesar $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,534 > 2,006$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,14 < 0,05$.

Hal tersebut berarti membuktikan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Dalam hal ini auditor harus mempunyai sikap yang independen, yaitu sikap tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain atau dalam mempertimbangkan fakta dan dalam pengambilan keputusan. Sehingga dapat meminimalkan kesalahan atau kecurangan dan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Jadi semakin tinggi independensinya seorang auditor maka kualitas audit yang diberikan akan semakin baik, begitu pula sebaliknya semakin rendah independensi seorang auditor maka akan semakin tidak baik kualitas audit yang diberikan.

Independensi memiliki arti sikap mental yang bebas dari pengaruh orang lain, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak bergantung pada orang lain. Independensi akuntan publik terdiri dari *Independent In Fact* (independensi dalam kenyataannya/dalam menjalankan tugasnya). *In Fact* akuntan publik seharusnya independen, sepanjang dalam menjalankan jasa profesional, bisa menjaga integritas dan selalu mentaati kode etik profesi akuntan publik dan standar profesional akuntan publik. Independen dalam fakta artinya seorang

auditor harus menyimpulkan hasil audit sesuai dengan fakta yang ada. Jika tidak demikian, akuntan publik *in fact* tidak independen. Dan *Independent In Appearance* (independensi dilihat dari penampilannya di struktur organisasi perusahaan). *In Appearance*, akuntan publik adalah independen karena merupakan pihak di luar perusahaan, independen dalam pandangan pihak lain artinya seorang auditor harus menghindari faktor-faktor yang mengakibatkan pendapat orang meragukan independensi auditor. *Independent In Mind* (independensi dalam pikiran) misalnya seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi atau yang memerlukan *audit adjustment* yang material. Kemudian dia berpikir untuk menggunakan *audit findings* tersebut untuk memeras *auditee*. Walaupun baru dipikirkan, belum dilaksanakan, *in mind auditor* sudah kehilangan independensinya. Ketika auditor dalam melaksanakan pemeriksaan tetap menjaga independensinya maka ia akan lebih leluasa dalam melaksanakan kegiatan pemeriksaannya, hal tersebut terjadi karena auditor merasa tidak ada hal yang harus ia jaga sehingga ketika dalam melaksanakan pemeriksaan ia menemukan adanya kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan klien maka auditor tidak akan takut untuk melaporkan semua kesalahan tersebut pada laporan hasil pemeriksaan. Ketika auditor benar-benar mempertahankan sikap independen nya pada saat melaksanakan pemeriksaan maka laporan hasil pemeriksaan yang dihasilkan akan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Laporan hasil pemeriksaan yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya menunjukkan

bahwa audit yang dihasilkan oleh auditor memiliki kualitas yang baik. Sebagaimana defenisi dari kualitas audit itu sendiri adalah segala kemungkinan dimana auditor dalam melaksanakan kegiatan pemeriksaan dapat menemukan kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan klien dan melaporkannya pada laporan hasil pemeriksaan, dan berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik.

Namun berdasarkan kasus yang diangkat pada penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor ikut terlibat dalam praktik rekayasa laporan keuangan, yang menghasilkan laporan hasil pemeriksaan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Hal tersebut sangatlah bertentangan dengan defenisi independensi dan kualitas audit itu sendiri. Independensi berarti sikap yang bebas pengaruh, bukan malah ikut terlibat dalam praktik rekayasa laporan keuangan. Ketika auditor benar-benar mempertahankan independensi nya pada saat melaksanakan pemeriksaan ia tidak akan ikut terlibat dalam praktik rekayasa laporan keuangan sehingga laporan hasil pemeriksaan yang dihasilkan akan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Audit dikatakan berkualitas apabila auditor mampu mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi pada laporan hasil pemeriksaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila auditor benar-benar mempertahankan independensi nya dalam melaksanakan kegiatan pemeriksaan maka akan menghasilkan laporan hasil pemeriksaan yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga audit yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putu Indra Mahardika (2017) yang menyatakan Independensi secara signifikan berpengaruh positif terhadap Kualitas Hasil Audit. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ichwenty (2015) yang menyatakan Independensi berpengaruh secara parsial terhadap Kualitas Audit.

2. Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini pengaruh antara *Due Professional Care* (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y) diperoleh ketentuan sebesar $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,747 > 2,006$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,008 < 0,05$.

Hal tersebut berarti membuktikan bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Dalam pelaksanaan praktik profesi akuntan publik, memiliki sikap yang cermat dan seksama serta berfikir kritis sangat penting agar selama pelaksanaan audit kualitas audit yang dihasilkan akan lebih baik. Begitu pula sebaliknya, jika auditor tidak memiliki sikap *due professional care* dalam melaksanakan audit, auditor akan percaya begitu saja terhadap setiap pernyataan auditee serta kurang teliti sehingga menghasilkan kualitas audit yang rendah.

Due Professional Care memiliki arti kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesionalnya dalam audit dan dalam penyusunan laporan audit. Seorang auditor dalam melaksanakan pemeriksaan harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, kemahiran profesional ini

mencakup sikap “skeptisisme profesional” yang artinya seorang auditor harus bersikap kritis, tidak boleh menerima begitu saja apa yang dikatakan oleh klien, bukti audit harus benar-benar dievaluasi dan ditelaah dengan baik. Seorang auditor yang menggunakan kemahiran profesionalnya dengan baik dalam melaksanakan kegiatan pemeriksaan cenderung akan menghasilkan audit yang berkualitas. Hal tersebut dapat terjadi karena ketika auditor benar-benar menggunakan kemahiran profesionalnya dengan baik pada saat melaksanakan pemeriksaan maka ia akan lebih menelaah dan mengevaluasi bukti-bukti audit yang ada dan tidak akan menerima begitu saja apa yang dikatakan oleh klien melainkan ia akan terus mempertanyakan hal-hal yang disampaikan oleh klien. Dengan demikian, auditor dapat lebih mudah menemukan apabila terjadi kesalahan pada laporan keuangan klien lalu melaporkannya pada laporan hasil pemeriksaan. Ketika auditor menggunakan kemahiran profesionalnya dengan baik maka ia akan menghasilkan laporan hasil pemeriksaan yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Laporan hasil pemeriksaan yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya menunjukkan bahwa audit yang dihasilkan oleh auditor memiliki kualitas yang baik. Sebagaimana defenisi dari kualitas audit itu sendiri adalah segala kemungkinan dimana auditor dalam melaksanakan kegiatan pemeriksaan dapat menemukan kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan klien dan melaporkannya pada laporan hasil pemeriksaan, dan berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik.

Namun berdasarkan kasus yang diangkat pada penelitian ini mengindikasikan adanya kecurangan yang seharusnya terungkap justru tidak dapat terungkap. Hal tersebut sangatlah bertentangan dengan defenisi *due professional care* dan kualitas audit itu sendiri. *Due professional care* artinya kemahiran professional yang cermat dan seksama yang harus dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan pemeriksaan agar auditor dalam lebih mudah menemukan apabila terjadi kesalahan ataupun pelanggaran pada laporan keuangan klien lalu melaporkannya pada laporan hasil pemeriksaan . Audit dikatakan berkualitas apabila auditor mampu mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi pada laporan hasil pemeriksaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila auditor benar-benar menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama dalam melaksanakan kegiatan pemeriksaan maka akan menghasilkan laporan hasil pemeriksaan yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga audit yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Shiela Nazila Arroyyani (2015) yang menyatakan *Due Professional Care* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Febriyanti (2014) yang menyatakan *Due Professional Care* berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Audit.

3. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini pengaruh antara *Self Efficacy* (X_3) terhadap Kualitas Audit (Y) diperoleh ketentuan sebesar $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,274 > 2,006$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,027 < 0,05$.

Hal tersebut berarti membuktikan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Auditor yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan termotivasi untuk menggunakan kemampuan dan keyakinannya secara maksimal agar dapat memperoleh hasil yang baik dari pekerjaan yang dilakukannya sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

Self efficacy memiliki arti keyakinan atas kemampuan yang dimiliki atau penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Syarat auditor dalam melaksanakan kegiatan pemeriksaan adalah mematuhi standar auditing dan kode etik akuntan publik. Auditor yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung akan menghasilkan audit yang berkualitas. Hal tersebut terjadi karena auditor yang memiliki *self efficacy* yang tinggi selalu yakin atas kemampuannya dalam mengerjakan segala sesuatu dengan berhasil serta mengerjakan segala sesuatu tersebut dengan mematuhi semua syarat yang telah ditentukan. Auditor dengan keyakinannya akan melaksanakan semua proses pemeriksaan dengan lebih hati-hati dan selalu berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik, ia tidak akan melanggar apa yang telah menjadi

syarat dalam pemeriksaan. Dengan demikian, auditor dapat lebih mudah menemukan apabila terjadi kesalahan pada laporan keuangan klien lalu melaporkannya pada laporan hasil pemeriksaan. Auditor yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan menghasilkan laporan hasil pemeriksaan yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Laporan hasil pemeriksaan yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya menunjukkan bahwa audit yang dihasilkan oleh auditor memiliki kualitas yang baik. Sebagaimana defenisi dari kualitas audit itu sendiri adalah segala kemungkinan dimana auditor dalam melaksanakan kegiatan pemeriksaan dapat menemukan kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan klien dan melaporkannya pada laporan hasil pemeriksaan, dan berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik.

Namun berdasarkan kasus yang diangkat pada penelitian ini mengindikasikan adanya pelanggaran dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan yakni tidak cukup mengumpulkan bukti audit kompeten. Hal tersebut sangatlah bertentangan dengan defenisi *self efficacy* dan kualitas audit itu sendiri. *Self efficacy* artinya penilaian diri apakah dapat melakukan tindakan bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Salah satu syarat dalam melaksanakan pemeriksaan adalah auditor harus cukup mengumpulkan bukti audit kompeten. Ketika auditor mampu mengumpulkan bukti audit kompeten yang cukup pada saat melaksanakan pemeriksaan, kesalahan ataupun pelanggaran yang terjadi pada laporan keuangan klien dapat lebih mudah ditemukan kemudian dilaporkan pada laporan hasil

pemeriksaan. Audit dikatakan berkualitas apabila auditor mampu mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi pada laporan hasil pemeriksaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila auditor memiliki *self efficacy* yang tinggi maka akan menghasilkan laporan hasil pemeriksaan yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga audit yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Luh Komang Merawati (2018) yang menyatakan *Self Efficacy* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Eka Putri (2018) yang menyatakan *Self Efficacy* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Audit.

4. Pengaruh Independensi, *Due Professional Care*, dan *Self Efficacy* terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan perolehan nilai yang signifikan sebesar ... > 3,18. Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel Independensi, *Due Professional Care*, dan *Self Efficacy* terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Medan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Independensi, *Due Professional Care*, dan *Self Efficacy* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Yang dimana ketika seorang auditor telah benar-benar independen akan lebih menggunakan

kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama dalam melaksanakan pemeriksaan sehingga hasil audit yang disampaikan akan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. *Self efficacy* yang tinggi juga harus dimiliki oleh seorang auditor agar tindakan yang dilakukan dalam melaksanakan pemeriksaan akan sesuai dengan yang dipersyaratkan sehingga mempengaruhi Kualitas Audit kearah yang lebih bagus dan pengguna laporan dapat lebih mempercayai Kualitas Audit yang dihasilkan oleh auditor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Reni Febriyanti (2014), Oentung Prawono dan Rr. Indah Mustikawati (2016), Luh Komang Merawati dan Ni Luh Putu Yuni Ariska (2018), Hanifah Eka Putri (2018) menyatakan Independensi, *Due Professional Care*, dan *Self Efficacy* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan maka kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Independensi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Jika auditor benar-benar independen maka tidak akan terpengaruh oleh kliennya. Auditor akan lebih leluasa melaksanakan tugas-tugas auditnya sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik.
2. *Due Professional Care* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kemahiran profesional yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Auditor yang cermat dan seksama akan mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit yang ada, yakin atas kemampuannya, serta berhati-hati dalam mengambil keputusan sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

3. *Self Efficacy* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini berarti semakin tinggi *self efficacy* seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Seorang auditor yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan lebih yakin untuk melaksanakan suatu aktivitas dengan berhasil serta melaksanakannya sesuai dengan yang dipersyaratkan sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik.
4. Independensi, *Due Professional Care*, dan *Self Efficacy* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Seorang auditor yang benar-benar independen akan tidak terpengaruh oleh kliennya dengan begitu auditor akan lebih menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama dalam melaksanakan pemeriksaan, yakin atas kemampuannya serta melaksanakannya sesuai dengan yang dipersyaratkan sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

B. Saran

Penelitian ini dimasa mendatang diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih berkualitas lagi dengan adanya beberapa masukan mengenai beberapa hal diantaranya :

1. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel independen lain seperti *self esteem*, *locus of control*, *audit tenure*,

machiavellian dan lainnya yang merupakan faktor internal dari dalam diri auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar lebih memperhatikan waktu penelitian. Waktu penelitian diharapkan tidak dilakukan pada waktu sibuk kantor. Sehingga tingkat pengembalian (respon rate) kuesioner dapat lebih tinggi dan mendapat hasil yang lebih akurat.
3. Dalam menjalankan tugasnya auditor bekerja harus sesuai dengan standart profesi yang sudah ada, sehingga tidak melakukan tindakan yang keluar dari kaidah-kaidah atau ketentuan yang berlaku.
4. Auditor harus lebih bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam melakukan audit agar dapat memberi laporan hasil audit yang sesuai dengan ketentuannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang ada. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Objek penelitian pada penelitian ini terbatas pada auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan. Sehingga dimungkinkan adanya perbedaan hasil, pembahasan ataupun kesimpulan untuk objek penelitian yang berbeda serta hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk auditor secara keseluruhan.
2. Penelitian ini menggunakan data primer yang hanya diperoleh melalui kuesioner sehingga belum mampu menggambarkan secara utuh kondisi yang terjadi pada objek penelitian dan kemungkinan terjadi perbedaan

persepsi antara peneliti dengan responden karena responden dan peneliti tidak dapat saling mengklarifikasi pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner.

3. Waktu penyebaran kuesioner ternyata kurang tepat karena bertepatan dalam kondisi *busy session*, dimana masih adanya tugas-tugas audit yang harus diselesaikan oleh auditor.
4. Pembuatan kuesioner didasarkan pada studi literature yang peneliti lakukan, sehingga terdapat faktor-faktor lain yang mungkin berhubungan tetapi tidak dimasukkan dan tidak dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan Jan Hoesada (2012). *Bunga Rampai Auditing* (Edisi 2). Jakarta : Salemba Empat.
- Alwisol (2014). *Psikologi Kepribadian* (Edisi 12). Malang : UMM Press.
- Arens, Alvin A. *et al.* (2018). *Auditing & Jasa Assurance* (Edisi 15 Jilid 1). Jakarta : Erlangga.
- Ayu Ichwanty (2015). “Pengaruh Kompetensi, Independensi, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, dan Etika Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau)”. *Jom Fekon*, Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Vol. 2 No. 2 Oktober 2015.
- Bawono, Icut Rangga dan Elisha Muliani Singgih (2010). “Faktor-Faktor Dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit (Studi Pada KAP ‘Big Four’ di Indonesia)”. *Artikel*, Jurusan Akuntansi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Januari 2010.
- Desak Nyoman Ritayani, Edy Sujana, dan Gusti Ayu Purnamawati (2017). “Pengaruh *Self Efficacy* dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap *Audit Judgment* Dengan Profesionalisme Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali)”. *E-Journal SI Ak*, Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1. Vol: 8 No: 2 Tahun 2017.
- Dian Sari Pertiwi (2018). “OJK Masih Dalam Kasus Laporan Keuangan Milik *Bank Bukopin*”. <http://keuangan.kontan.co.id>. Diakses 01 Desember 2018.
- Fadhly Fauzi Rachman (2018). “*Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, Ini Kata BI dan OJK*”. <http://www.detikfinance.com>. Diakses 01 Desember 2018.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati S (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hanifah Eka Putri (2018). “Pengaruh Tekanan Ketaatan dan *Self Efficacy* Terhadap *Audit Judgment* Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Sumatera Barat)”. *Artikel*, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. 2018.

- Harian Analisa (2017). “Perhitungan Kerugian Negara Dinilai Keliru. Kasus Korupsi Bank Sumut”. <http://harian.analisadaily.com>. Diakses 22 Desember 2018.
- Herdaru Purnomo (2018). “Disanksi OJK Soal Kasus SNP Finance, Ini Pernyataan KAP DeLoitte”. <http://www.cnbcindonesia.com>. Diakses 29 November 2018.
- Ikhsan, Arfan dkk. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Bandung : Citapustaka Media.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (2018). “Directory Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik 2018”. <http://iapi.or.id>. Diakses 22 Desember 2018.
- Iskandar, Melody dan Stefani Lily Indarto (2015). “Interaksi Independensi, Pengalaman, Pengetahuan, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kualitas Audit”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata. Volume XVIII No. 2, Agustus 2015.
- Liesye Novita (2016). “Pengaruh Independensi dan *Due Professional Care* Terhadap Prestasi Kerja Auditor Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Intervening Pada KAP Di Jakarta Utara”. *Jurnal Akuntansi Manajerial*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2016.
- Mathius Tandiontong (2018). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung : Alfabeta.
- Merawati, Luh Komang dan Ni Luh Putu Yuni Ariska (2018). “Pengaruh *Moral Reasoning*, Skeptisisme Profesional Auditor, Tekanan Ketaatan, dan *Self Efficacy* Terhadap Kualitas Audit”. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, Universitas Mahasaraswati Denpasar. Vol. 10, No. 1 Juli 2018.
- Mulyadi (2014). *Auditing* (Buku 1 Edisi 6). Jakarta : Salemba Empat.
- Pramono, Oeuntung dan Rr. Indah Mustikawati (2016). “Pengaruh *Locus Of Control*, *Due Professional Care*, dan Integritas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Daerah Istimewa Yogyakarta)”. *Jurnal Profita Edisi 5*, Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. 2016.
- Putu Indra Mahardika, Edy Sujana, dan Gusti Ayu Purnamawati (2017). “Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, dan *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat di Bali)”. *E-Journal SI Ak*, Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1. Volume 7 No. 1 Tahun 2017.

- Reni Febriyanti (2014). “Pengaruh Independensi, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru)”. *Artikel*, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. 2014.
- Shiela Nazila Arroyyani (2015). “Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)”. *Naskah Publikasi*, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sukrisno Agoes (2012). *Auditing, Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (Buku 1 Edisi 4). Jakarta : Salemba Empat.
- Theodorus M. Tuanakota (2014). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Tim CNN Indonesia (2018). “Kasus SNP Finance, Dua Kantor Akuntan Publik Diduga Bersalah”. <http://www.cnnindonesia.com>. Diakses 29 November 2018.
- Tribun-Medan.com (2018). “Ini Sosok Pimpinan Akuntan Public Yang Ditangkap, Buron Kasus Restitusi Pajak Simalungun Dan Langkat”. <http://medan.tribunnews.com>. Diakses 14 Januari 2019.